

BAB III

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk memudahkan pembaca memahami penelitian ini, variabel-variabel dalam penelitian ini telah didefinisikan secara operasional. Untuk kepentingan kejelasan, definisi disajikan dalam bentuk uraian komprehensif.

1. Model Ajar Berorientasi Kompetensi Berbasis Interaksi Afeksionat

Dalam upaya mencari prinsip-prinsip pemandu (*organizing principles*) untuk pembelajaran bahasa Indonesia dalam konteks penelitian ini, peneliti telah mensintesisasikan prinsip-prinsip pembelajaran yang berorientasi produk dengan pembelajaran yang berorientasi proses seperti yang tersaji pada Bab II disertasi ini dan memproyeksikannya ke dalam kegiatan-kegiatan yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dari langkah ini, diperoleh empat prinsip utama yang dipandang niscaya harus melandasi proses pembelajaran bahasa Indonesia dalam konteks pembelajaran dalam penelitian ini, yakni Signifikansi Penampilan Model, Strategi Pemotivasian, Strategi Pengembangan Interaksi Belajar, dan Strategi Pengembangan Kemauan Bermitra.

Keempat prinsip di atas merupakan perangkat prinsip minimal yang harus diperhitungkan dalam pengembangan PBM-MABKBIA. Secara singkat, masing-masing prinsip dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Signifikansi Penampilan Model

Pada dasarnya, manusia belajar bahasa dengan jalan meniru orang lain yang melakukan perilaku berbahasa. Dalam pembelajaran bahasa, meniru orang

dewasa dalam berbahasa memiliki keuntungan-keuntungan yang besar. Pertama, pembelajar tidak akan banyak mengalami kekeliruan berbahasa (error-free performance), selama penampil model dapat menampilkan model yang baik dan benar. Model selain dapat berfungsi sebagai teladan, juga sebagai sarana untuk mengenal keutuhan konteks sosial komunikasi dalam tindak komunikasi tertentu. Dalam kaitan ini, peneliti mengadopsi langkah-langkah penampilan model yang digunakan pendekatan berdasarkan genre. Secara ringkas langkah-langkah penampilan model dapat dilihat dalam penjelasan Burns (1990: 60) berikut ini:

The modelling involves discussion of the cultural and social purpose of the genre and the sharing of experience within that context, followed by examples of a model text. At this point the teachers and learners discuss the staging of the text and the distinctive language features which realize the text.

Dengan optimalisasi dua fungsi penampilan model di atas, diharapkan siswa bukan hanya mengetahui dan memahami ambang minimal keberhasilan belajar melainkan juga mendapatkan gambaran nyata penampilan tindak komunikasi yang akan mereka pelajari.

b. Strategi Pemotivasian

Prinsip kedua adalah signifikansi penggunaan strategi-strategi pemotivasian melalui langkah-langkah pembimbingan edukatif, yakni pemberian dukungan yang diperlukan oleh siswa dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah disepakati. Pengembangan strategi-strategi pemotivasian yang tepat sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa. Ketegangan psikologis yang muncul karena adanya kesenjangan antara kemampuan siap para siswa dengan target belajar, yang dalam pembelajaran

bahasa bisa melibatkan koordinasi sejumlah subkompetensi yang merupakan bagian dari kompetensi berbahasa tertentu.

Dalam langkah-langkah PBM, strategi-strategi ini dapat dilakukan melalui konferensi kelompok dan konferensi individual. Konferensi kelompok dilakukan guru dalam kegiatan penyelesaian tugas-tugas kelompok, sedangkan konferensi individual dilakukan dalam kegiatan penyelesaian tugas-tugas individual atau dalam situasi-situasi lain yang menghendaki hal tersebut, baik atas permintaan individu siswa maupun atas pertimbangan guru. Jika prinsip pertama menekankan pentingnya siswa memahami tindak komunikasi melalui contoh kongkret, prinsip ini menekankan pentingnya pemberian dukungan yang memadai kepada masing-masing siswa sehingga siswa merasa aman dalam penyelesaian tugas dan terpelihara motivasi belajarnya.

c. Strategi Pengembangan Interaksi Belajar Multiarah

Prinsip ketiga dalam Model Ajar Ganda adalah signifikansi strategi-strategi pengembangan interaksi belajar siswa. Penelitian-penelitian terdahulu mengukuhkan signifikansi interaksi belajar multiarah bagi keberhasilan belajar siswa. Karena itu penekanan pentingnya penggunaan strategi-strategi pengembangan interaksi belajar multiarah merupakan keharusan jika pembelajaran ingin berhasil.

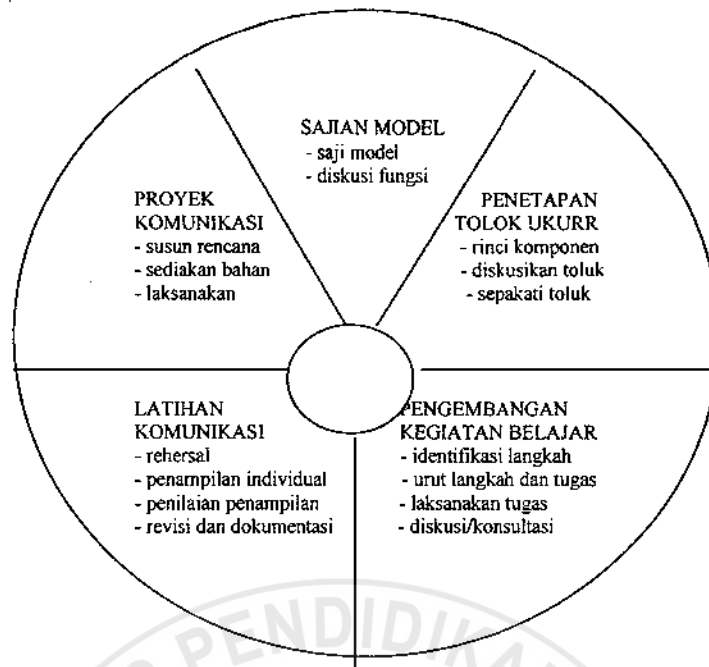
Pengembangan strategi-strategi ini dimaksudkan untuk menjamin terjadinya interaksi belajar siswa dalam jaringan multiarah dalam PBM. Tanpa penekanan khusus untuk menggunakan strategi-strategi pengembangan interaksi belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa, pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang optimal.

Dalam langkah-langkah PBM, kegiatan ini dapat berupa pengembangan kerja kelompok, kerja berpasangan, dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh individu siswa dalam kelas. Kegiatan-kegiatan ini bukan hal baru dalam dunia pembelajaran. Namun, dalam model ajar ini revitalisasi kegiatan-kegiatan tersebut diarahkan pada pengembangan kegiatan-kegiatan yang menuntut keterlibatan siswa dalam koridor tolok ukur yang diturunkan dari tujuan pembelajaran dan diilustrasikan dalam langkah penampilan model. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan interaktif tersebut benar-benar difokuskan kepada pencapaian kompetensi berbahasa yang sedang dipelajari.

d. Strategi Pengembangan Kesediaan Bermitra

Prinsip keempat yang menjadi tiang pancang model ajar berimbang ini adalah signifikansi pengembangan kesediaan bermitra. Pengembangan interaksi belajar memungkinkan siswa untuk mendapatkan kesempatan berinteraksi. Minimal sesuai dengan tuntutan belajar. Sebagai kegiatan belajar berkomunikasi, pembelajaran bahasa menghendaki kemitraan multiarah.

Dengan demikian, para siswa dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mempraktekan keterampilan bahasa yang dipelajarinya. Untuk itu, penekanan atas signifikansi strategi-strategi pengembangan kesediaan bermitra merupakan salah satu prinsip utama dalam model ajar berimbang. Secara garis besar, keempat prinsip ini serta langkah-langkah yang dapat diturunkannya dapat digambarkan dalam Gambar 3.1, sedangkan contoh interaksi belajar mengajar dalam model ajar dapat dilihat dalam Lampiran 1 Desertasi ini.



Gambar 3.1 Model Ajar Berorientasi Kompetensi Berbasis Interaksi Afeksionat

2. Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Hasil belajar merujuk kepada perubahan yang terjadi pada diri siswa baik dalam bentuk perubahan perilaku dalam PBM maupun perubahan perilaku seperti yang diukur oleh alat-alat ukur pencapaian belajar seperti tes dan angket. Dalam model Dunkin dan Biddle (1974: 38), prestasi belajar dalam penelitian ini mencakup “observable changes in pupil behavior” (dalam kolom “Process Variables”) dan “immediate pupil growth” (dalam kolom “Product Variables”). Secara khusus, hasil belajar dalam penelitian ini mencakup penguasaan kompetensi berbahasa, yang meliputi pengetahuan teoretis kebahasaan dan kualitas keterampilan berbahasa; faktor-faktor partisipasi belajar seperti pola interaksi, karakteristik kontribusi linguistik, dan muatan perilaku belajar (mengingat, pemahaman, aplikasi, dst.), dan

faktor-faktor afektif seperti sikap, motivasi, kecemasan, rasa berdaya diri, dan rasa mandiri. Secara rinci masing-masing subvariabel telah didefinisikan dan dipaparkan dalam bagian berikut ini.



a. Penguasaan Kompetensi Berbahasa Indonesia

Penguasaan Kompetensi Berbahasa Indonesia pada siswa didefinisikan sebagai tingkat pencapaian target-target belajar yang telah dirumuskan guru berdasarkan pertimbangan mengenai apa yang harus diketahui dan dikuasai siswa agar mampu berkomunikasi bahasa dengan optimal (Shrum dan Glisan, 2000: 50). Istilah ini dalam disertasi ini digunakan untuk merujuk kepada penguasaan pengetahuan teoritis dan keterampilan berbahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, kedua aspek penguasaan kompetensi berbahasa Indonesia diukur melalui penilaian hasil karya siswa dan pemberian tes bahasa Indonesia (buatan guru dan peneliti). Penilaian hasil karya meliputi aspek-aspek kemampuan membaca, menulis, bercerita, membaca puisi, membacakan cerita dan penggunaan komponen-komponen bahasa (kosakata dan tatabahasa), sedangkan tes meliputi pengetahuan teoretis kebahasaan dan menulis sesuai dengan cakupan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia untuk Cawu I Kelas II SLTP.

b. Kualitas Partisipasi Belajar Siswa

Kualitas partisipasi siswa adalah intensitas, tingkat kepurnabentukan, dan tingkat kesukarelaan partisipasi siswa dalam kegiatan-kegiatan instruksional dan manajerial kelas atau kegiatan-kegiatan lain yang terkait dengan upaya optimalisasi PBM. Partisipasi belajar dapat diamati dengan cermat melalui analisis wacana kelas (Seifert, 1999; Mehan, 1979; Cazden, 1986; Suherdi, 1999, 2002; Love dan Suherdi, 1996). Para peneliti terdahulu mengambil fokus

yang berbeda-beda dalam mengkaji wacana kelas. Untuk kepentingan studi ini, partisipasi belajar akan dianalisis berdasarkan tiga tolok ukur: karakteristik peran siswa dalam interaksi guru-siswa, karakteristik linguistik kontribusi verbal siswa, dan karakteristik muatan kognitif kontribusi siswa. Untuk lebih jelasnya, masing-masing indikator akan dibahas di bawah ini.

Karakteristik interaksi berkaitan dengan pola interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Pola-pola yang teridentifikasi kemudian akan dipetakan dan kontribusi siswa pada masing-masing pola akan dianalisis berdasarkan fungsi yang diembannya dalam bakututur-bakututur yang terjadi dalam pola-pola interaksi tersebut. Mengikuti Labov (1972) dan Berry (1981a, b), dua fungsi dalam dua kedudukan akan diidentifikasi, yakni sebagai sumber informasi atau penerima informasi, dalam kedudukan sebagai interaktor pertama atau interaktor kedua. Berdasarkan tolok ukur tersebut, pola-pola yang teramati dapat dikelompokkan ke dalam 7 katagori (tiga kategori terakhir merupakan tambahan peneliti): bakututur yang diawali K-1, bakututur yang diawali Dk-1, bakututur yang diawali K-2, bakututur yang diawali oleh A-1, bakututur yang diawali oleh A-2, bakututur yang diawali oleh S-1, dan bakututur yang diawali oleh Ds-1 serta bakututur yang diawali oleh S2. Bakututur yang diawali K-1 oleh guru berarti bahwa interaktor pertama memberikan informasi kepada interaktor kedua. Dalam konteks wacana kelas, ini berarti bahwa guru memberikan informasi secara langsung atau tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk berunjuk pengetahuan mengenai topik tersebut. Jika bakututur yang bermula dengan K-1 diawali siswa, pola yang terbentuk mengandung arti bahwa siswa dengan sukarela memberikan kontribusi pengetahuan terhadap PBM yang tengah berlangsung.

Bakututur yang diawali dengan Dk-1 menggambarkan pola interaksi yang menempatkan interaktor pertama mengecek pengetahuan interaktor kedua mengenai informasi yang ingin ia sampaikan. Dalam wacana kelas ini berarti bahwa guru yang merupakan sumber pengetahuan dan bertindak sebagai interaktor pertama memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pengetahuan siapnya mengenai konsep atau bahan ajar yang akan ia sampaikan. Dengan kata lain, Dk-1 lazimnya berupa pertanyaan menguji yang kemudian diikuti oleh jawaban siswa dan diakhiri dengan penilaian guru atas jawaban tersebut. Pola ini tidak lazim diprakarsai oleh siswa, kecuali dalam latihan tanya jawab mengenai bahan ajar antar siswa.

Bakututur yang diawali oleh K2 berarti bahwa interaktor pertama mengajukan TS kepada interaktor kedua. Dalam konteks wacana kelas, pola ini dapat bermakna dua hal. Pertama, jika diprakarsai oleh guru, ini berarti bahwa guru sedang mengajukan pertanyaan sesungguhnya (TS). Pertanyaan semacam ini umumnya berfungsi untuk menanyakan pengetahuan dan pengalaman siap siswa (*prior learning*). Kedua, jika diprakarsai oleh siswa, ini berarti bahwa siswa mengajukan pertanyaan kepada guru, baik mengenai bahan ajar maupun mengenai pengetahuan lain yang berkait dengan bahan ajar.

Bakututur yang diawali oleh A1 berarti interaktor pertama melakukan perilaku non-verbal tertentu, sedangkan yang diawali oleh A2 berarti bahwa interaktor pertama memerintahkan interaktor kedua untuk melakukan perilaku non-verbal tertentu.

Bakututur yang diawali oleh S1 berarti bahwa interaktor pertama melakukan penampilan di hadapan interaktor kedua dengan maksud untuk memberikan contoh kepada interaktor kedua. Dalam konteks wacana kelas, pola ini

umumnya terjadi ketika siswa yang lebih mampu memberi contoh kepada siswa yang kurang mampu tanpa diminta atau disuruh oleh guru.

Bakututur yang diawali dengan Ds-I menggambarkan pola interaksi yang menempatkan interaktor pertama mengecek keterampilan interaktor kedua dalam sebuah keterampilan tertentu. Dalam wacana kelas ini berarti bahwa guru yang merupakan sumber pengetahuan dan bertindak sebagai interaktor pertama memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan siapnya mengenai keterampilan yang akan ia ajarkan. Dengan kata lain, Ds-I lazimnya berupa perintah berpenampilan yang kemudian diikuti oleh respon berupa penampilan berbahasa siswa dan diakhiri dengan penilaian guru atas jawaban tersebut. Pola ini tidak lazim diprakarsai oleh siswa, kecuali dalam latihan tanya jawab mengenai bahan ajar antar siswa.

Bakututur yang diawali oleh S2 berarti bahwa interaktor pertama melakukan penampilan di hadapan interaktor kedua dengan harapan mendapatkan penilaian darinya. Dalam konteks wacana kelas, pola ini berarti bahwa siswa ingin mengukur kemampuannya tanpa diminta oleh guru.

Karakteristik linguistik kontribusi siswa berkaitan dengan ciri-ciri leksikotatabahasa masing-masing kontribusi siswa dalam PBM. Dalam kaitan ini, kontribusi siswa akan dianalisis berdasarkan bentuk ungkapan yang digunakannya (kata, frase, klausa, rangkaian klausa setingkat paragraf).

Karakteristik muatan kognitif berkaitan dengan tingkat kompleksitas tuntutan kognitif yang diperlukan untuk memberikan masing-masing kontribusi. Untuk itu, taksonomi Bloom (1956, seperti dikutip Orlich, et al, 1985) akan digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai kompleksitas kontribusi para siswa. Dalam taksonomi Bloom, perilaku belajar dikategorikan ke dalam tiga ranah

berdasarkan unsur-unsur yang terlibat dalam perilaku-perilaku tersebut, yakni ranah kognitif (yang berkait dengan perilaku otak dan pikiran), ranah afektif (yang berkait dengan perilaku hati dan perasaan), dan ranah psikomotorik (yang berkait dengan perilaku badaniah). Masing-masing ranah secara hirarkis dibagi lebih lanjut berdasarkan tingkat kompleksitas perilaku-perilaku tersebut.

Ranah kognitif dibagi menjadi enam, yakni perilaku mengingat (*recall*, yang dalam bentuk singkat sering dilambangkan oleh C1), memahami (*comprehension* atau C2), aplikasi (*application* atau C3), analisis (*analysis* atau C4), sintesis (*synthesis* atau C5), dan evaluasi (*evaluation* atau C6). Sementara itu, perilaku afektif meliputi menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuing*), mengorganisasikan nilai (*organizing*), dan membentuk karakter berdasarkan nilai (*characterization*).

Seperti telah dikemukakan di atas, perilaku-perilaku tersebut diurutkan secara hirarkis. Sebagai contoh, mengingat menempati hirarki paling rendah dalam ranah kognitif, memahami menempati urutan kedua, aplikasi menempati urutan ketiga, dst.

Begitu pun dengan perilaku-perilaku afektif dan psikomotorik. Perilaku-perilaku tersebut diurutkan berdasarkan kompleksitasnya. Perilaku-perilaku yang menempati hirarki lebih tinggi menuntut kompleksitas penunaian tugas yang lebih tinggi dan perilaku dalam hirarki rendah memiliki kompleksitas yang rendah.

c. Faktor-faktor afektif Siswa

Variabel kedua yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah faktor-faktor afektif (Faktaf) siswa, yakni faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi kondisi afektif siswa. Dengan kata lain faktor-faktor yang mendorong, mempengaruhi, atau mengindikasikan upaya-upaya 'energetik' para siswa

dalam mencapai prestasi belajar yang optimal. Para ahli mengajukan daftar faktor yang berbeda-beda dalam lingkup Faktaf. Berdasarkan hasil telaah kepustakaan, penulis berkesimpulan bahwa faktor-faktor berikut sangat relevan untuk dicakup dalam Faktaf dalam belajar bahasa. Faktor-faktor tersebut adalah: sikap (Gardner, 1985; Wlodkowski, 1996), intensitas motivasi atau volisi (Wlodkowski, 1996; Svinicki, 2000), rasa berdaya diri atau efikasi (Bandura, 1989; Corno dan Rohrkemper, 1985; Deci dan Ryan, 1985, 1992; Wlodkowski, 1996; Spaulding, 1992; Ormrod, 2000), dan tingkat kemandirian (Deci dan Ryan, 1985; Vallerand, et. al., 1989, 1992; Pintrich, 1995; Noel, et. al., 2000). Dari semua peneliti yang karyanya sempat peneliti telaah, penelitian-penelitian Gardner dkk. merupakan penelitian-penelitian yang paling relevan. Dalam penelitiannya bersama Paul F. Tremblay dan Anne-Marie Masgoret, Gardner (Gardner, Tremblay, dan Masgoret, 1997) mengembangkan sebuah model yang mencakup banyak variabel yang mempengaruhi penguasaan bahasa kedua. Dalam model tersebut, mereka mengkaji keterkaitan motivasi (motivation), sikap (language attitude), kecemasan (language anxiety), kepercayaan diri (self-confidence), rasa berdaya diri (can do), strategi belajar (learning strategies), bakat bahasa (language aptitude), dan kemandirian (field independence). Dalam penelitian ini, Faktaf akan dikaji sebagai sebuah konsep yang meliputi sikap, motivasi, kecemasan, rasa berdaya diri, dan rasa mandiri dalam belajar bahasa Indonesia. Secara rinci, masing-masing faktor akan dibahas dan didefinisikan secara operasional dalam pembahasan berikut.

1) Sikap

Gardner, Tremblay, dan Masgoret (1997) mengkaji sikap khusus, yakni sikap terhadap belajar bahasa. Mereka mendefinisikan sub-variabel tersebut

sebagai penilaian siswa terhadap pengajaran formal yang dinilai melalui dua jenis skala: (1) sikap terhadap guru, dan (2) sikap terhadap mata pelajaran. Dalam studi ini, sikap akan dikaji dalam lingkup yang lebih luas dan didefinisikan sebagai rasa senang/tidak senang terhadap BI dan pengajarannya. Kecenderungan rasa senang/tidak senang tersebut akan diukur berdasarkan penilaian siswa terhadap objek-objek sikap berikut: (1) Bahasa Indonesia, termasuk fungsi dan kedudukannya dalam masyarakat; daya tarik dan manfaatnya bagi kehidupan bangsa; dan (2) pengajaran BI, kesenangan dalam mengikuti mata pelajaran BI, lingkup pembelajar BI, dan manfaat belajar BI, (3) belajar BI secara umum dalam bentuk agregat dari kedua skala (1) dan (2) di atas.

2) Motivasi

Motivasi didefinisikan Gardner, Tremblay, dan Masgoret (1997) sebagai sikap, hasrat, dan upaya seorang individu untuk belajar bahasa dan diukur melalui tiga skala: (1) sikap terhadap belajar bahasa, (2) hasrat belajar bahasa, dan (3) intensitas motivasi. Motivasi dalam studi ini didefinisikan sebagai kesungguhan dalam mengupayakan maksimalisasi belajar BI. Kesungguhan ini meliputi: frekuensi belajar, durasi belajar, persistensi dalam mengatasi masalah yang menghambat belajar, intensitas perhatian terhadap belajar, dan intensitas keterlibatan siswa dalam kegiatan penunjang belajar BI, yang diukur melalui dua skala: (1) hasrat belajar BI, (2) intensitas motivasi belajar BI, dan (3) motivasi dalam belajar BI secara umum dalam bentuk agregat dari kedua skala (1) dan (2) di atas.

3) Kecemasan

Kecemasan secara umum telah mendapat kajian yang beragam. Menurut telaah Scovel (1978), hasil-hasil penelitian mengenai kecemasan juga beragam. Sebagian menemukan bukti-bukti adanya korelasi positif. Sebagian lainnya menemukan bukti sebaliknya, yakni bukti-bukti korelasi negatif, dan sebagian menemukan bukti-bukti tidak adanya korelasi antara kecemasan dengan prestasi belajar. Sementara itu, penelitian-penelitian lain yang dilakukan pada waktu yang bersamaan menemukan bahwa kecemasan khusus yang berkaitan dengan konteks belajar bahasa (kecemasan bahasa) cenderung berkorelasi negatif dengan penguasaan kompetensi berbahasa kedua (misalnya, Gardner, 1985). Dalam penelitian ini, kecemasan merujuk kepada kecemasan khusus ini, yakni kecemasan dalam belajar BI dan dalam penggunaan BI.

Gardner, Tremblay, dan Masgoret (1997) mendefinisikan kecemasan bahasa sebagai rasa khawatir seseorang ketika berada dalam mata pelajaran bahasa atau dalam latar-latar tempat bahasa tersebut digunakan. Dalam penelitian mereka, variabel ini diukur melalui Skala Kecemasan Belajar Bahasa Perancis, dan Skala Kecemasan Menggunakan Bahasa Perancis. Mengikuti mereka, dalam penelitian ini kecemasan bahasa akan diukur melalui (1) Skala Kecemasan Belajar BI, (2) Skala Kecemasan Menggunakan BI, dan (3) Skala Kecemasan dalam Matapelajaran BI dalam bentuk agregat skala (1) dan (2) di atas.

4) Rasa berdaya diri

Rasa berdaya diri atau rasa berdaya diri dalam penelitian Gardner, Tremblay, dan Masgoret (1997) dituangkan dalam bentuk penilaian atas diri

siswa dengan memberi tanda cek pada skala 1 hingga 7 (sangat sulit hingga sangat mudah). Dalam studi ini rasa berdaya diri didefinisikan sebagai keyakinan siswa atas kemampuan dirinya dalam melakukan tugas-tugas belajar BI. Keyakinan ini meliputi keyakinan atas kemampuan diri dalam berbicara dalam berbagai konteks baik formal maupun informal, membacakan bermacam-macam teks, menulis beragam karya tulis, berpidato, dan membaca puisi di depan umum.

5) Rasa mandiri

Rasa mandiri atau rasa mandiri tidak tercakup dalam penelitian Gardner, Tremblay, dan Masgoret (1997). Rasa mandiri ini dalam sejumlah kepustakaan dikaitkan dengan motivasi intrinsik versus ekstrinsik (Brown, 1994; Dickinson, 1995; Schmidt, Boraie, dan Kassabgy, 1996; dan Williams dan Burden, 1997; Noels, et. al., 2000). Noels, et. al. meneliti rasa mandiri ini dengan menggunakan sebuah instrumen yang terdiri dari skala Amotivasi, tiga jenis motivasi ekstrinsik, dan tiga jenis motivasi intrinsik dengan menggunakan sakal 7 butir (sangat setuju hingga sangat tidak setuju). Dalam studi ini, rasa mandiri didefinisikan sebagai keputusan pribadi siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan belajar BI di luar tugas-tugas belajar yang diberikan guru. Keputusan ini meliputi keputusan untuk mengatur jadwal belajar, mengisi waktu luang, mengembangkan catatan, dan menyelesaikan masalah-masalah yang berkait dengan belajar BI.

B. Pengembangan Alat Pengumpul Data

Data yang diperlukan dalam studi ini berupa gambaran PBM, penguasaan kompetensi berbahasa Indonesia, pola dan karakteristik interaksi belajar-mengajar, dan kondisi faktor-faktor afektif. Untuk kepentingan pengumpulan data tersebut diperlukan

tiga jenis instrumen, yakni perekaman PBM, pengamatan langsung, dan wawancara, tes prestasi belajar, dan skala penilaian-diri faktor-faktor afektif para siswa informal.

1. Perekaman dan pengamatan

Perekaman dilakukan atas sejumlah PBM untuk mendapatkan gambaran pola interaksi guru-siswa dan partisipasi siswa dalam KBM pada awal cawu dan setelah perlakuan diberikan. Jadwal perekaman bagi setiap kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.10 Jadwal Perekaman PBM

Kelas	Jadwal Perekaman				
C	31-07-01	-	-	13-08-01	-
E ₁	31-07-01	07-08-01	08-08-01	13-08-01	25-09-01
E ₂	31-07-01	06-08-01	07-08-01	08-08-01	25-09-01

Rekaman yang pertama (30-07-01) dilakukan kepada semua kelas untuk mendapatkan gambaran mengenai pola interaksi guru-siswa dan pola partisipasi siswa dalam PBM yang dilakukan oleh guru sebelum MABKBIA diterapkan. Perekaman kedua, ketiga dan keempat (06-13 Agustus 01) dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran mengenai pola interaksi dan partisipasi pada pertemuan-pertemuan awal PBM dengan MABKBIA. Perekaman selanjutnya (13-08-01) pada kelas kontrol dan 25-09-01 pada kelas-kelas eksperimental dimaksudkan untuk melihat gambaran interaksi dan partisipasi pada PBM setelah MABKBIA berjalan. Hasil perekaman tersebut kemudian didokumentasikan pula dalam bentuk transkripsi hasil rekaman. Di luar jadwal ini, peneliti melakukan sejumlah

pengamatan langsung, yang hasilnya didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan, yang sepenuhnya dapat dilihat dalam Lampiran 13.

2. Tes prestasi belajar

Tes prestasi belajar siswa yang digunakan dalam studi ini terdiri dari dua kelompok. Pertama, tes yang digunakan untuk pengujian formatif dan dikembangkan oleh peneliti. Kedua, tes yang digunakan untuk pengujian akhir (ulangan umum) dan dikembangkan oleh guru kelas. Kedua tes di atas dikembangkan untuk menguji bahan ajar-bahan ajar yang telah dipelajari siswa selama satu catur wulan.

Tes formatif (TBP) dikembangkan untuk menguji kemampuan membaca pemahaman, pengetahuan mengenai mekanika atau tata cara penulisan, tata kalimat, novel, puisi, dan majas. masing-masing topik diuji secara berkelompok. Sedangkan pada tes ulangan umum (TBG), topik-topik tersebut dipadukan secara baur. TBP terdiri dari 10 butir pilihan berimbang, 20 butir benar-salah, 10 butir menjodohkan dan 10 butir mengurutkan rangkaian cerita/baris puisi; sedangkan TBG terdiri dari 40 butir pilihan berimbang, 5 butir soal uraian, dan sebuah tugas mengarang. Butir-butir soal TBP dan TBG meliputi cakupan yang relatif serupa, yakni: membaca pemahaman (Membaca Pemahaman); kaitan logika (Kaitan Logika); kata khusus, makna konotasi (Makna Kata); penggunaan kata depan, imbuhan, kata seru, kata penghubung (EYD); kata tanya, kata sapaan, dan kata khusus (Penggunaan Kata); kalimat berpelengkap dan berobjek (Tata Kalimat); surat permohonan maaf, izin, dan ucapan selamat, penyusunan petunjuk, catatan formatif, laporan (Pengenalalan Teks); dan novel, puisi, dan majas (Kesusastraan).

Kedua perangkat tes tersebut dianalisis melalui prosedur "built-in research" dan diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. TBP memiliki keajegan yang memadai. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi antara butir-butir ganjil dan butir-butir genap. Dari analisis diperoleh koefisien korelasi 0,673 yang terbukti signifikan pada α 0,001.

Tabel 3.4 Kisi-kisi Tes Formatif

No.	Pokok Uji	Jumlah Soal			Total	Keterangan
		M	S	S		
1	Membaca	2	4	4	10	
2	EYD	10	5	5	20	
3	Tata Kalimat	1	4	-	5	
4	Novel	5	-	-	5	
5	Puisi	1	2	2	5	
6	Majas	1	2	2	5	

Tabel 3.5 Kisi-kisi Tes Ulangan Umum

No.	Pokok Uji	Jumlah Soal			Total	Keterangan
		M	S	S		
1	Membaca Pemahaman	2	3	1	6	
2	EYD	2	6	4	12	
3	Kesusastraan	1	2	1	4	
4	Penggunaan Kata	-	3	-	3	
5	Tata Kalimat	-	2	1	3	
6	Pengenalan Teks	2	3	-	5	
7	Makna Kata	-	3	2	5	
8	Kaitan Logika	-	2	-	2	

- b. Dari 50 butir TBP, 14 butir tidak memiliki daya pembeda yang memadai, dan 9 butir tidak memiliki keterpaduan yang memadai. Semua butir yang tidak memiliki keterpaduan tersebut tercakup dalam 14 butir yang tidak

memiliki daya pembeda. Kedelapan butir tersebut serta karakteristiknya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Butir-butir Tes Formatif yang Tidak Memenuhi Syarat

No.	Butir	Daya Pembeda	Keterpaduan
1	1	0,668	0,920
2	2	0,339	0,330
3	5	0,359	0,001
4	9	0,420	0,207
5	12	0,464	0,177
6	13	0,082	0,005
7	15	0,420	0,183
8	20	0,542	0,535
9	21	0,058	0,029
10	23	0,339	0,338
11	24	0,494	0,377
12	29	0,147	0,012
13	32	0,086	0,030
14	50	0,528	0,770

Keseluruhan koefisien daya pembeda dan keterpaduan butir-butir TBP disajikan pada Lampiran 6.

- a. Berdasarkan pertimbangan atas hasil analisis tersebut 14 butir yang terbukti tidak memiliki daya pembeda kemudian disisihkan, sehingga jumlah butir pada naskah akhir TBP hanya berjumlah 36 butir.

Tabel 3.7 Kisi-kisi Tes Formatif

No.	Pokok Uji	Jumlah Soal			Total	Keterangan
		M	S	S		
1	Membaca	-	3	3	6	PG
2	EYD	7	3	2	12	BS
3	Tata Kalimat	-	4	-	4	JD
4	Novel	5	-	-	5	UR
5	Puisi	1	2	2	5	UR
6	Majas	-	2	2	4	JD
Jumlah Total		13	14	9	36	

Keseluruhan butir-butir pada naskah akhir TBP dapat dilihat pada Lampiran 8.

- b. TBG memiliki kejajegan yang memadai. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi antara butir-butir ganjil dan butir-butir genap. Dari analisis diperoleh koefisien korelasi 0,526 yang terbukti signifikan pada α 0,001.
- c. Dari 40 butir TBG, 8 butir tidak memiliki daya pembeda yang memadai, 4 butir memiliki tingkat kesulitan yang kurang memadai dan 5 butir tidak memiliki keterpaduan yang memadai. Semua butir yang tidak memiliki keterpaduan tersebut tercakup dalam 8 butir yang tidak memiliki daya pembeda. Kedelapan butir tersebut serta karakteristiknya disajikan pada Tabel 3.7.

Keseluruhan koefisien daya pembeda dan keterpaduan butir-butir TBG disajikan pada Lampiran 6.



Tabel 3.8 Butir-Butir Tes Formatif yang Tidak Memenuhi Syarat

No.	Butir	Tingkat Kesulitan	Daya Pembeda	Keterpaduan
1	3	0,42	0,134	0,025
2	20	0,10	0,114	0,001
3	31	0,26	0,977	0,798
4	33	0,33	0,352	0,138
5	34	0,10	0,480	0,082
6	35	0,47	0,072	0,008
7	37	0,29	0,162	0,153
8	40	0,46	0,102	0,316

- c. Berdasarkan pertimbangan atas hasil analisis tersebut 8 butir yang terbukti tidak memiliki daya pembeda kemudian disisihkan, sehingga jumlah butir pada naskah akhir TBG hanya berjumlah 32 butir.

Tabel 3.9 Kisi-kisi Draft Akhir Tes Ulangan Umum

No.	Pokok Uji	Jumlah Soal			Total	Keterangan
		M	S	S		
1	Membaca Pemahaman	2	2	1	5	
2	EYD	2	5	2	9	
3	Kesusastraan	1	1	1	3	
4	Penggunaan Kata	-	3	-	3	
5	Tata Kalimat	-	1	1	2	
6	Pengenalan Teks	2	2	-	4	
7	Makna Kata	-	3	1	4	
8	Kaitan Logika	-	2	-	2	

Keseluruhan butir-butir pada naskah akhir TBG dapat dilihat pada Lampiran 8.

3. Skala Penilaian-diri Faktor-faktor Afektif Siswa (SPD-FAKTAF)

Sesuai dengan lingkup faktor-faktor afektif yang dikaji dalam studi ini, skala yang dikembangkan meliputi: sikap terhadap BI dan terhadap belajar BI, minat terhadap BI dan intensitas motivasi, kecemasan dalam belajar dan penggunaan BI, rasa berdaya-diri, dan rasa mandiri.

Skala serupa pernah dikembangkan oleh Gardner dkk., terutama Gardner, Tremblay, Masgoret (1997). Oleh karena itu, peneliti telah mengadaptasi AMTBI (Attitude/Motivation Test Battery Items) yang mereka gunakan untuk mengembangkan SPD-FAKTAF. Dari 12 faktor yang dicakup AMTBI (Sikap terhadap Orang Kanada Turunan Perancis, Sikap terhadap Belajar Bahasa Perancis, Minat Belajar Bahasa Perancis, Kecemasan dalam Pelajaran Bahasa Perancis, Kecemasan dalam Penggunaan Bahasa Perancis, Minat terhadap Bahasa Asing, Orientasi Instrumental, Orientasi Integratif, Intensitas Motivasi, Kepercayaan diri—hal-hal baru, Kepercayaan diri—kemampuan diri, dan Kepercayaan diri—kemampuan bawaan), 5 faktor diadopsi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan sedikit penyesuaian (Sikap terhadap Belajar BI (SKTBI), Minat Belajar BI (MNBBI), Kecemasan dalam Belajar BI (KCBBI), Kecemasan dalam Penggunaan BI (KCPBI), Intensitas Motivasi (IMVBBI), Sikap terhadap Orang Kanada Turunan Perancis diganti dengan Sikap terhadap BI (SKTBI), dan tiga faktor Kepercayaan diri diganti dengan Rasa Berdaya-diri (RABERDI)). Minat terhadap Bahasa Asing tidak disertakan dalam SPD-FAKTAF. Sementara itu, untuk kepentingan studi ini sebuah faktor dimasukkan, yakni Rasa Mandiri (RASMAN). Secara garis besar komposisi SPD-FAKTAF dapat dilihat dari kisi-kisi dalam Tabel 3.1.

Keseluruhan butir-butir AMTBI disajikan pada Lampiran 4 dan SPD-FAKTAF pada Lampiran 9.

SPD-FAKTAF kemudian digunakan dalam kegiatan pengujian awal kondisi faktor-faktor afektif siswa. Bersamaan dengan ini kegiatan uji-coba secara 'built-in' juga dilakukan untuk menganalisis keabsahan, keajegan, dan keterpaduan butir-butir SPD-FAKTAF.

Tabel 3.1 Jumlah Butir Pertanyaan/Pernyataan
Draf Awal SPD-Faktaf

No.	Sub-Variabel	Draf Awal		
		Jumlah Butir		Nomor Butir
		P	N	
1	SKTBI	5	5	P: 1, 2, 25, 50, 63 N: 4, 6, 16, 40, 64
2	SKBBI	5	5	P: 3, 21, 30, 41, 65 N: 26, 33, 39, 44, 69
3	MNBBI	5	5	P: 5, 15, 32, 56, 66 N: 24, 31, 54, 55, 67
4	KCBBI	5	5	P: 7, 22, 37, 51, 70 N: 17, 10, 20, 27, 68
5	KCPBI	5	4	P: 18, 23, 34, 60, 72 N: 9, 43, 59, 71
6	IMVBBI	5	4	P: 28, 29, 45, 61, 73 N: 8, 11, 74, 76
7	RASBERDI	5	5	P: 14, 35, 53, 62, 78 N: 38, 46, 48, 49, 58,
8	RASMANBI	4	6	P: 12, 13, 57, 75 N: 19, 36, 42, 47, 52, 77
Jumlah Butir		39	39	78

Dari analisis di atas diperoleh hasil-hasil berikut:

- (1) SPD-FAKTAF ke-1 secara keseluruhan memiliki keajegan yang memadai. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi antara butir-butir ganjil dan butir-butir genap. Dari analisis diperoleh koefisien korelasi 0,830 yang terbukti signifikan pada α 0,000. Sementara itu, skala-skala yang tergabung dalam SPD-FAKTAF memiliki koefisien keajegan sebagai berikut: Koefisien Keajegan Skala Sikap adalah 0,514. Angka ini signifikan pada α 0,000, sedangkan koefisien Skala Motivasi adalah 0,591, yang signifikan pada 0,000, dan koefisien Skala Kecemasan adalah 0,453, signifikan pada 000.
- (2) Tingkat keterpaduan masing-masing skala dalam SPD-FAKTAF dapat dilihat dari angka-angka koefisien berikut: Koefisien keterpaduan Skala Sikap dengan SPD-FAKTAF adalah 0,879. Angka ini signifikan pada α 0,000. Koefisien keterpaduan Skala Motivasi dengan SPD-FAKTAF adalah 0,899, signifikan pada α 0,000; dan koefisien keterpaduan Skala Kecemasan dengan SPD-FAKTAF adalah 0,880 dan angka ini signifikan pada α 0,000.
- (3) Dari 78 butir SPD-FAKTAF ke-1, 8 butir tidak memiliki daya pembeda yang memadai, dan 7 butir tidak memiliki keterpaduan yang memadai. Semua butir yang tidak memiliki keterpaduan tersebut tercakup dalam kedelapan butir yang tidak memiliki daya pembeda. Kedelapan butir tersebut serta karakteristiknya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Butir-butir Angket I yang Tidak Memenuhi Syarat

No.	Butir	Daya Pembeda	Keterpaduan
1	1	0,787	0,835
2	8	0,701	0,542
3	19	0,143	0,008
4	26	0,135	0,008
5	47	0,531	0,429
6	51	0,904	0,652
7	61	0,998	0,940
8	76	0,090	0,044

Keseluruhan koefisien daya pembeda dan keterpaduan butir-butir SPD-FAKTAF ke-1 disajikan pada Lampiran 7.

Tabel 3.3 Butir-butir Angket II yang Tidak Memenuhi Syarat

No.	Butir	Daya Pembeda	Keterpaduan
1	1	0,405	0,272
2	8	0,074	0,066
3	11	0,126	0,238
4	16	0,916	0,844
5	23	0,245	0,204
6	34	0,093	0,053
7	36	0,030	0,141
8	45	0,391	0,278

(4) Berdasarkan pertimbangan atas hasil analisis tersebut 8 butir yang terbukti tidak memiliki daya pembeda kemudian disisihkan, sehingga jumlah butir pada naskah akhir SPD-FAKTAF ke-I hanya berjumlah 70 butir. Dari naskah akhir ini, kemudian dirakit 2 naskah angket, yakni SPD-FAKTAF Naskah I dan SPD-FAKTAF Naskah II. Naskah II terdiri dari butir-butir skala yang sama dengan tata urutan yang berbeda. Analisis butir skala menghasilkan bangun Skala Faktaf yang relatif serupa. Butir-butir yang tidak memenuhi syarat dan karakteristiknya tercantum dalam Tabel 3.3.

Keseluruhan koefisien daya pembeda dan keterpaduan butir-butir SPD-FAKTAF ke-2 juga disajikan pada Lampiran 7. Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa butir-butir yang tidak memenuhi syarat pada analisis tes awal juga tidak lolos uji coba pada analisis tes akhir. Secara lengkap kesejalanannya tersebut dapat terlihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Kesejalanannya Hasil Analisis Butir

No.	Nomor Butir		Keterpaduan
	Naskah I	Naskah II	
1	23	1	
2	31	8	
3	34	11	
4	1	16	
5	8	23	
6	13	34	
7	16	36	
8	47	45	

Keseluruhan butir-butir pada naskah akhir kedua naskah tersebut kisi-kisinya dapat dilihat pada Tabel 3.2, dan naskah lengkapnya pada Lampiran 9.

Tabel 3.3 Jumlah Butir Pertanyaan/Pernyataan
Draf Akhir SPD-Faktaf

No.	Sub-Variabel	Draf Akhir			
		Jumlah Butir		Nomor Butir	
		P	N	Naskah Ke-1	Naskah Ke-2
1	SKTBI	4	4	P: 1, 22, 44, 55 N: 4, 12, 35, 56	P: 9, 15, 27, 66, N: 18, 33, 41, 50,
2	SKBBI	5	4	P: 2, 18, 26, 36, 57 N: 29, 34, 39, 61	P: 5, 13, 16, 51, 42, N: 36, 46, 54, 49
3	MNBBI	5	5	P: 3, 11, 28, 49, 58 N: 21, 27, 47, 48, 59	P: 17, 21, 32, 35, 43 N: 8, 14, 44, 69, 70
4	KCBBI	4	5	P: 5, 19, 32, 62 N: 13, 16, 17, 23, 60	P: 6, 19, 39, 47 N: 3, 4, 10, 34, 45,
5	KCPBI	5	3	P: 14, 20, 30, 53, 63 N: 6, 7, 52,	P: 1, 7, 25, 37, 48 N: 20, 24, 40
6	IMVBBI	4	4	P: 24, 25, 40, 64 N: 28, 54, 65, 66	P: 11, 12, 55, 58 N: 26, 29, 59, 42
7	RASBERDI	5	5	P: 31, 38, 46, 69, 70 N: 41, 42, 43, 51, 68	P: 38, 53, 63, 64, 68 N: 23, 56, 51, 62, 65
8	RASMANBI	3	5	P: 9, 10, 50 N: 15, 32, 37, 45, 67	P: 30, 31, 60 N: 2, 39, 52, 61, 67
Jumlah Butir		35	35	70	70

C. Pemilihan Subjek Penelitian

Seperti telah dikemukakan pada bagian G (Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian) dalam Bab I, subjek penelitian dipilih berdasarkan sejumlah pertimbangan kesesuaiannya dengan masalah penelitian serta pertimbangan-pertimbangan administratif sekolah. Dari sejumlah kelas yang tersedia di sekolah yang dipilih, hanya kelas II yang dipilih sebagai sampel, dan dari keseluruhan kelas II, hanya kelas IIA.

IIB, dan IIC yang dipilih sebagai sampel. Untuk menentukan fungsi kelas-kelas tersebut dalam eksperimentasi ini, peneliti menelaah hasil ulangan umum tiga kelas yang diajar oleh seorang guru yang sama pada dua catur wulan sebelumnya (Cawu II dan Cawu III di Kelas I). Hasil ulangan umum tersebut menunjukkan bahwa ketiga kelas yang dipilih tidak berbeda secara signifikan. Secara ringkas hasil perhitungan perbedaan ketiganya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.11 Hasil Uji Perbedaan Rerata Hasil Ulangan Umum Kelas-kelas Sampel

Kelas yang Diperbandingkan		Perbedaan Rerata (I-J)	Std. Error	Tingkat Signifikan.	Derajat Kepercayaan 95%	
(I) KLS	(J) KLS				Batas Bawah	Batas Atas
IIA	IIB	-1.75E-02	.22	.936	-.45	.41
IIA	IIC	-.17	.22	.443	-.62	.27
IIB	IIC	-.16	.23	.495	-.60	.29

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ketiga kelas tersebut tidak saling berbeda secara signifikan pada α 0,05. Perbedaan antara Kelas IIA dan Kelas IIB sangat kecil (hanya signifikan pada α 0,936). Begitu pun dengan perbedaan Kelas IIA dengan Kelas IIC (hanya signifikan pada α 0,443) dan perbedaan Kelas IIB dan Kelas IIC (hanya signifikan pada α 0,495). Sementara itu, hasil uji awal faktor-faktor afektif siswa diperoleh data seperti yang tersaji pada Tabel 3.12.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa Kelas IIA dan IIB tidak berbeda secara signifikan pada α 0,05, sedangkan Kelas IIA dan Kelas IIC, dan Kelas IIB dan Kelas

IIC berbeda secara signifikan pada alfa tersebut. Berdasarkan pertimbangan atas hasil-hasil tersebut, Kelas IIA dan IIB dipilih sebagai pasangan kelas sampel dalam rancangan experimental murni (The randomized Pretest-Posttest Control Group Design). Kelas IIB kemudian secara acak terpilih sebagai kelas eksperimental, sedangkan Kelas IIA sebagai kelas kontrol. Sementara itu, Kelas IIC diputuskan menjadi kelas model.

Tabel 3.12 Hasil Uji Perbedaan Rerata Skor Angket Faktaf Kelas-kelas Sampel

Variabel Terikat	(I) KELOM-POK	(J) KELOMPOK	Perbedaan rerata (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Tingkat Kepercayaan	
						Batas Bawah	Batas Atas
Faktaf	IIA	IIB	-.21	6.62	.974	-13.25	12.82
	IIA	IIC	16.31	6.81	.017*	2.90	29.73
	IIB	IIC	16.53	6.89	.017*	2.96	30.10

* Perbedaan rerata signifikan pada tingkat kepercayaan 0,05.

Secara rinci, kelas-kelas sampel yang terpilih dapat dipertelakan dalam tabel 3.13.

Jumlah siswa maksimal masing-masing pada masing-masing kelas adalah seperti yang terlihat dalam kolom 2.

Tabel 3.13 Kelas-kelas Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa	Fungsi Kelas
IIA	44	Kelas Kontrol
IIB	43	Kelas Eksperimental
IIC	42	Kelas Model

D. Pengumpulan Data

I. Prosedur Eksperimentasi dan Pengumpulan Data

a. Persiapan

1) Pengembangan bangun MABKBIA

a) Identifikasi pola PBM-BI

Identifikasi pola PBM dilakukan dengan melakukan sejumlah pengamatan atas sejumlah kelas pengajaran bahasa Indonesia di dua sekolah yang memiliki karakteristik siswa yang berbeda:

(1) Di sekolah negeri, yang memiliki batas minimal NEM seleksi masuk: 32 dan rata-rata 38

(2) Di sekolah swasta yang memiliki batas minimal NEM seleksi masuk: 15 dan rata-rata 28

Pada PBM-PBM kedua kelas yang diamati dan direkam diperoleh gambaran bahwa PBM Bahasa Indonesia cenderung dilakukan melalui serangkaian elisitasi dan penugasan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru, umumnya dalam bentuk penyelesaian soal-soal dalam Lembar Kerja Siswa (LKS). Data rekaman memperlihatkan bahwa pada pola interaksi seperti itu, keaktifan siswa tidak teramati dan mereka cenderung pasif. Kontribusi yang dilakukan cenderung terbatas kepada jawaban satu dua kata, bahkan dalam sebagian besar kasus terbatas kepada menyebut a, b, c, dan d (pilihan yang lazim digunakan dalam jenis soal pilihan ganda).

Dalam elisitasi informasi di luar LKS, kontribusi hanya diberikan oleh sejumlah kecil siswa. Siswa lain menunjukkan respon-respon yang kurang bermakna bagi interaksi belajar-mengajar. Sebagian bersikap

tidak acuh, sebagian melakukan kegiatan-kegiatan lain yang tidak terkait dengan PBM, dan sebagian bahkan berperilaku mengganggu kelancaran PBM.

Dari hasil identifikasi ini, peneliti kemudian mengembangkan angket untuk mengetahui apakah guru-guru lain memiliki persepsi yang serupa dengan hasil identifikasi tersebut. Angket tersebut kemudian peneliti distribusikan kepada 40 orang guru bahasa Indonesia SMU dan 40 orang guru bahasa Indonesia SLTP yang sedang menyelesaikan Semester 8 program S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia UPI. Dari 80 orang responden tersebut hanya 75 orang yang mengembalikan angket, dan setelah diteliti hanya 62 yang dianggap sah. Sisanya dibatalkan karena responden hanya memilih satu opsi yang sama untuk semua butir angket.

b) Identifikasi Masalah sekitar Faktor-faktor afektif

Selain identifikasi persepsi guru, peneliti juga melakukan identifikasi penilaian-diri siswa mengenai variabel-variabel tersebut. Untuk kepentingan identifikasi tersebut, peneliti menyebarkan angket kepada 7 kelas pada tiga sekolah yang berbeda: 2 kelas pada SLTP berkualitas siswa katagori kurang, 2 kelas pada SLTP berkualitas siswa katagori sedang, dan 3 kelas pada SLTP berkualitas siswa katagori tinggi. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pada umumnya siswa memiliki (1) sikap yang kurang positif, (2) motivasi rendah, (3) kepercayaan diri rendah, dan (4) partisipasi rendah.

c) Pengembangan bangun MABKBIA

Berdasarkan hasil-hasil identifikasi di atas, peneliti kemudian mengembangkan sebuah alternatif PBM yang dipandang dapat membantu para guru dan para siswa mencapai kualitas hasil belajar yang optimal. Penelitian-penelitian dalam bidang pembelajaran bahasa menunjukkan signifikansi keterkaitan sikap positif, motivasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan tingkat partisipasi siswa dalam PBM dengan prestasi belajar (misalnya Gardner, Tremblay, dan Masgoret, 1997; dan Vygotsky, 1978). Di lain pihak, hasil identifikasi menunjukkan rendahnya kualitas variabel-variabel tersebut dalam diri responden-responden tersebut. Mengikuti arah hasil-hasil penelitian tersebut dan penelitian-penelitian lain yang terkait terutama kecenderungan dalam pengembangan perangkat prinsip (Shrum dan Glisan, 2000; Hadley, 2001; Rodgers, 2001; Kumaradivelu, 2001), peneliti kemudian mengembangkan sebuah alternatif model yang memadukan unsur-unsur pendekatan yang berorientasi produk dengan unsur-unsur yang menekankan proses untuk menghasilkan model yang di satu pihak berorientasi kepada produk, tetapi benar-benar memperhitungkan dampak-dampak proses bagi perkembangan belajar siswa secara utuh. Secara skematik, hasil perpaduan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram seperti yang tersaji pada Gambar 3.1.

d) Uji-coba MABKBIA

Dalam bentuk awalnya, MABKBIA kemudian diujicobakan oleh empat orang guru pada empat kelas dari dua sekolah yang berbeda (2

orang guru pada SLTP KORPRI; 2 orang guru pada SLTPN 1 Lembang). Dari 4 orang guru yang ikut serta dalam uji coba, satu orang mengundurkan diri pada pertengahan uji coba karena alasan-alasan pribadi. Hasil uji coba memberikan indikasi awal efektivitas MABKBIA di samping sejumlah indikasi kesulitan yang dihadapi guru untuk beradaptasi dengan MABKBIA.

Dari wawancara dengan para guru uji coba diperoleh kesimpulan bahwa MABKBIA relatif sulit diterapkan terutama karena belum terbiasanya para siswa berpartisipasi aktif. Kondisi seperti ini menimbulkan kesulitan dalam pemotivasian siswa. Para guru merasa dituntut persiapan yang terlalu banyak sehingga menambah berat beban kerja mereka. Di samping itu, sebagian guru merasa dengan penekanan proses seperti yang dituntut oleh MABKBIA, target kurikulum sulit tercapai.

Hasil-hasil uji coba tersebut mendorong peneliti untuk melakukan sejumlah langkah yang dapat mengoptimalkan efektivitas model MABKBIA. Langkah-langkah tersebut meliputi penerapan prinsip-prinsip ukhuwah Islamiyah sebagai faktor pendorong yang diharapkan dapat memberikan kekuatan ruhaniah kepada para guru dan para siswa untuk memenuhi tuntutan belajar seperti yang diharapkan oleh MABKBIA. Langkah ini perlu dilakukan karena, versi model ajar-model ajar komunikatif yang digunakan sebagian guru bahasa saat ini hanya memberikan 'kenyamanan', tetapi kurang memberikan pengalaman 'berjuang' untuk mengoptimalkan peluang keberhasilan belajar. Tanpa nilai-nilai seperti ini kelas akan tampak aktif tetapi nilai pedagogik dan

akademiknya terlalu rendah. Kondisi ini berakibat buruk kepada mutu belajar para siswa.

Rumusan MABKBIA dengan dukungan prinsip-prinsip ukhuwah Islamiyah (untuk memudahkan selanjutnya akan disebut MABKBIA-UI) kemudian disajikan dalam sejumlah seminar untuk memperoleh masukan dan tanggapan. Untuk mendapatkan tanggapan dari masyarakat akademis yang lebih luas dan komprehensif, MABKBIA-UI disajikan dalam seminar kecil di Indiana University Bloomington, USA. Secara rinci seminar dan tanggapan responden mengenai MABKBIA-UI disajikan dalam paparan di bawah ini.

e) Seminar mengenai MABKBIA-UI

Bentuk bangun yang dilengkapi prinsip ukhuwah Islamiyah kemudian peneliti sajikan dalam sebuah seminar kecil di Indiana University Bloomington, Amerika Serikat. Seminar ini dimaksudkan untuk mendapatkan penilaian dan komentar dari responden yang berlatar belakang budaya yang beragam di luar lingkup batas geografis negara Indonesia di samping untuk mendapatkan masukan bagi perbaikan lebih lanjut MABKBIA. Seminar tersebut dirancang khusus dengan tiga sesi yang berbeda: (1) presentasi MABKBIA-UI, (2) tanya-jawab, (3) pemberian komentar tertulis terhadap MABKBIA. Seluruh rangkaian langkah utama seminar direkam dalam bentuk rekaman audio-visual (video). Dari sejumlah komentar yang berhasil dihimpun, sebagian besar partisipan menganggap bahwa MABKBIA-UI memiliki ciri-ciri yang menjanjikan untuk menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif.

Untuk lebih jelasnya, sejumlah komentar akan dikutip dan disajikan di sini.

Seorang partisipan, seorang profesor dalam bidang pendidikan bahasa berkebangsaan Amerika dan menganggap bahwa budaya Amerika merupakan nilai dominan yang mempengaruhi kegiatan mengajarnya, terhadap pertanyaan/pernyataan:

“Name the most suitable part or parts of the model in relation to your context. Explain why?”

merespon:

“The model as a whole is great. The question is what proportion of the parts would be applied and when. The portion I value is the part that gives students a strong role in giving each other feedback after rehearsing and performance.”

Terhadap pertanyaan yang sama, seorang mahasiswa S3 Jurusan Linguistik Terapan (Applied Linguistics) di Indiana University Bloomington berkebangsaan Jepang dan menganggap beragam budaya telah mempengaruhi kegiatan mengajarnya, merespon:

“Tusiyah: teacher-students, student-student. To improve the classroom interaction, feedback, instruction afterward, this would be a factor that would be most helpful to my teaching as well.”

Partisipan lain, seorang mahasiswa S3 Applied Linguistics berkebangsaan Amerika dan mengajar bahasa Rusia, merespon:

“Tausiyah dan Sillah resonate most strongly in an American ESL context, where multiple culture come together untuk mutual benefit and developing a unified but diverse community.”

Partisipan lain, mahasiswa S3 Applied Linguistics berkebangsaan Korea, menulis:

"This model seems to be perfect in that it is equipped with full range of teaching model factors."

Terhadap pertanyaan/pernyataan:

"Name the most irrelevant part or parts of the model to your 'context' Explain why?"

Sebagian besar partisipan tidak berkomentar. Seorang menjawab

"None", dua orang memberikan jawaban sebagai berikut:

"Rahmah might be least relevant in an American context, because education has become heavily bureaucratized and impersonalized; therefore, dealing with people in an affectionate manner has regretfully become alienated from American education." (Partisipan berkebangsaan Amerika dengan nilai dominan Amerika).

"Amanah: I can't expect my students fulfill their responsibility. I think American students are not disciplined enough to satisfy this part unless they are assigned to satisfy their responsibility and graded." (Seorang partisipan, mahasiswa S2 Language Education berkebangsaan Jepang-Amerika).

Terhadap pernyataan/pertanyaan:

"If you have other comments beyond these comments above, please put them down here:"

Seorang partisipan yang menganggap budaya 'Hispanic' sebagai budaya dominan yang mempengaruhi hidupnya, berkomentar:

"Hispanic cultures are very expressive, so this model will be very useful in working in that context."

Komentar lainnya diberikan oleh seorang partisipan berkebangsaan

Jepang-Amerika. Dia menulis:

"This model might work better in communal culture, in which mutual responsibility and mutual assistance are established."



Selain itu, dengan sedikit modifikasi MABKBIA-UI juga pernah disajikan dalam penataran guru-guru bahasa Inggris se-Jawa Barat yang diselenggarakan oleh Proyek Peningkatan Mutu Guru SLTP/Kanwildiknas Jawa Barat di Bandung. MABKBIA-UI mendapat sambutan positif dari sebagian besar peserta penataran. Bahkan, sejumlah guru menyatakan bersedia berkolaborasi menerapkan MABKBIA-UI dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah tempat mereka mengajar.

f) Perumusan bentuk akhir MABKBIA-UI

Berdasarkan hasil-hasil serangkaian langkah persiapan tersebut kemudian peneliti merumuskan bentuk akhir bangun MABKBIA-UI yang penulis tuangkan dalam adaptasi bangun model pembelajaran seperti yang disarankan Joyce, Weil, dan Calhoun (2000). Secara rinci bentuk akhir bangun MABKBIA-UI akan disajikan di bawah ini.

Gambaran Umum

Model MABKBIA dirancang untuk mengoptimalkan efektivitas interaksi guru-siswa dalam proses belajar-mengajar (PBM) sehingga dapat tercipta sinergi unsur-unsur KBM yang dapat mengembangkan kondisi-kondisi kondusif bagi pengembangan sikap positif terhadap bahasa dengan segala aspeknya, motivasi yang tinggi dalam belajar bahasa dengan segala aspeknya, dan partisipasi aktif dalam KBM bahasa.

Kondisi-kondisi di atas merupakan kondisi kritis yang harus dipenuhi agar PBM, dan proses pendidikan secara umum, dapat berjalan secara optimal. Perkembangan terakhir dalam dunia pengajaran bahasa

ditandai oleh kekecewaan yang bertumpuk atas kegagalan pengajaran berdasarkan konsep metode dan pendekatan pengajaran yang bersifat monolitik dan ditinggalkannya keberpihakan kepada sebuah metode atau pendekatan oleh para ahli dan praktisi pendidikan bahasa (Prabhu, 1990; Kumaradivelu, 1994, 2001; Shrum dan Glisan, 2000; Ted Rogers, dalam presentasinya pada TESOL Convention 2001 di St. Louis, Missouri). Sebagai gantinya, para ahli kini mengajukan konsep “organizing principles” (Shrum dan Glisan, 2000) (yang saya terjemahkan menjadi “perangkat prinsip pengaturlaksana”), “post method pedagogy” (Kumaradivelu, 2001), dan “multiple-model approach” (Joyce, Weil, dan Calhoun, 2000). Penyempurnaan MABKBIA menjadi MABKBIA-UI selain selaras dengan karakteristik pembelajaran BI juga sejalan dengan kecenderungan baru ini, terutama dengan prinsip-prinsip pedagogi pasca-metodenya Kumaradivelu (2001).

MABKBIA yang dikembangkan melalui pemaduan unsur-unsur model ajar produksi dengan unsur-unsur model ajar yang menekankan proses memerlukan sentuhan-sentuhan kontekstual-partikularitas. Kebutuhan akan sentuhan-sentuhan tersebut antara lain diindikasikan oleh hasil-hasil uji coba bentuk awal MABKBIA. Sebagai salah satu alternatif pemecahan, peneliti telah memilih empat dari sekian banyak prinsip ukhuwah Islamiyah yang dapat digunakan untuk memperkuat pengaruh positif MABKBIA. Keempat prinsip dan kedudukannya dalam MABKBIA-UI akan dibahas dalam paparan berikut.

Bentuk Model Ajar

Perangkat Prinsip ARTS

Prinsip-prinsip yang berkelindan secara utuh dalam konsep Ukhuwah Islamiyah telah berhasil menuntun Rosulullah dan para sahabatnya menuju keberhasilan besar, yakni tatanan hidup berkualitas di dunia dan keberhasilan menggapai prospek optimal kebahagiaan akhirat. Keberhasilan seperti ini merupakan keberhasilan hakiki yang dirindukan nurani setiap manusia, tanpa memandang ras, kebangsaan, maupun agama. Atas dasar pemikiran tersebut, penulis berusaha menggali dan mengembangkan prinsip-prinsip yang penulis anggap sangat mendasar dalam Ukhuwah Islamiyah dan paling relevan dengan pengajaran bahasa. Prinsip-prinsip tersebut, seperti telah dikemukakan dalam Pengantar di atas meliputi Amanah, Rahmah, Tausiyah, dan Sillah (ARTS). Dalam bagian ini, prinsip-prinsip tersebut akan dibahas secara rinci. Setelah membahas ARTS, penulis akan menyajikan contoh bangun Model Ajar MABKBIA-UI, serta informasi-informasi lain yang berkait dengannya.

I. Amanah

Amanah berarti melakukan tugas dengan penuh tanggung jawab, tuntas, dan adil (Q.S. 2: 27; 8: 1; 49: 10; dan H. R. Bukhari dan Muslim dalam An-Nawawi, 1983: 163-166). Dalam kaitan dengan MABKBIA-UI, amanah mengharuskan seorang guru menunaikan tanggung jawabnya untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan untuk mengalami segala kegiatan dan pengalaman belajar yang merupakan syarat keberhasilan belajar bahasa. Sebagai contoh,

dalam mata pelajaran sejarah, seorang guru akan dianggap cukup mengecek pemahaman siswanya melalui pengajuan pertanyaan atas empat atau lima orang di antara para siswa di dalam kelas. Namun, dalam pengajaran bahasa, mewakilkan kegiatan latihan berkomunikasi kepada empat atau lima orang, bahkan kepada tiga puluh dari empat puluh orang belum dianggap menunaikan amanah. Amanah memiliki dua arah. Dari sisi guru berarti tanggung jawab guru untuk (1) mengembangkan kesadaran bahwa mencapai tujuan pembelajaran adalah amanah dan membantu mereka menunaikan amanah ini, (2) memberikan model penampilan kemampuan berbahasa yang baik, dan (3) mengembangkan diri masing-masing untuk menjadi komunikator bahasa yang optimal sehingga mereka dapat menjadi model yang baik. Sementara itu, pada sisi siswa berarti bahwa siswa memiliki tanggung jawab untuk menunaikan amanah belajar dengan berupaya untuk berpartisipasi secara aktif dalam PBM. Kegiatan yang melibatkan semua siswa seringkali dilematis. Di satu pihak, semua siswa harus terlibat; di lain pihak, guru juga menyadari bahwa tidak semua siswa bersedera atas sebuah menu yang sama. Maka prinsip keadilan harus ditegakkan. Guru harus mengakui keunggulan masing-masing siswa dalam salah satu dari delapan (sebagian menyebut sembilan) jenis intelegensi manusia (multiple intelligence) di samping gaya belajar (learning styles) yang digunakan siswa. Oleh karena itu, seorang guru yang amanah bukan hanya harus mampu menyelenggarakan "whole class activities," melainkan juga "suitable activities for diversified students' dominant intelligences dan their learning styles."

Pada pihak siswa, amanah mensyaratkan bahwa siswa berusaha sekuat tenaga mencapai tujuan pembelajaran. Memang banyak faktor yang akan menentukan derajat keberhasilan belajarnya. Tetapi jika siswa telah berjuang semaksimal mungkin maka ia telah menunaikan amanah. Fokus kajian dalam penerapan model ini akan dibatasi kepada observasi tingkat amanah yang ditunaikan guru.

Secara operasional, tingkat amanah dalam sebuah KBM dapat diidentifikasi dalam bentuk kualitas usaha seorang guru dalam menjamin tercapainya optimalisasi pemberian kesempatan kepada semua siswa yang menjadi tanggung jawabnya antara lain dengan jalan (1) mengoptimalkan keaktifan seluruh siswa seperti kegiatan keseluruhan kelas, kelompok kecil, berpasangan, atau individual, dan (2) memberikan penjelasan, model, elisitasi partisipasi, dan remedi non-partisipan serta upaya-upaya lain yang menjamin tercapainya kejelasan perilaku yang harus dikembangkan siswa dalam dirinya serta kejelasan cara-cara mencapainya. Dari sisi siswa, amanah dapat diidentifikasi berdasarkan: (1) frekuensi keterlibatan aktif siswa dalam setiap organisasi kegiatan tersebut, dan (2) kualitas perilaku-perilaku belajar sungguh-sungguh yang merupakan indikasi usahanya dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar yang diharapkan.

2. Rahmah

Rahmah berarti perasaan kasih sayang antara seseorang kepada orang lain (Q.S. 25: 63; 3: 159; 48: 29; dan H.R. Bukhari dan Muslim dalam An-Nawawi, 1983: 152-162 dan 227-231). Dalam kaitan dengan MABKBIA-UI, rahmah dapat membantu seorang guru untuk

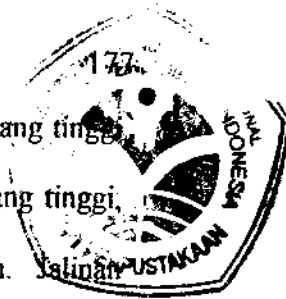
mengoptimalkan kasih sayang dan kesabaran dalam menuntun para siswanya untuk menunaikan tugas belajar secara tuntas, sehingga siswa mendapatkan rasa aman dan memiliki optimisme untuk mencapai keberhasilan dan menganggap kegagalan sebagai bagian dari keseluruhan kegiatan belajar. Rasa aman dan optimisme ini dapat tumbuh karena kelembutan dan kearifan (rahmah) yang diterapkan guru dalam menuntunnya menyelesaikan tugas-tugas belajar dan kelembutan dan kasih sayang rekan-rekannya dalam bekerjasama dengan dirinya. Dalam prakteknya, seorang guru yang rahmah bukan hanya akan memperhatikan kegiatan menyampaikan bahan ajar, melainkan juga kegiatan pemotivasian secara sabar, sehingga kegiatan-kegiatan untuk membangkitkan, menumbuhkembangkan dan memelihara motivasi belajar siswa juga diperhitungkan secara cermat di samping kegiatan-kegiatan pengolahan bahan ajar. Melalui pengembangan motivasi, para siswa akan terdorong untuk menemukan pola-pola belajar yang paling cocok sehingga dapat membuat mereka mampu bertahan ketika godaan dan rintangan menghambat laju belajar mereka. Kondisi seperti ini bukan hanya kondusif bagi pencapaian tujuan belajar, melainkan juga memberikan kesenangan dan kenikmatan intelektual bagi mereka. Rahmah dapat muncul dalam pola-pola berikut: dari guru kepada siswa dan dari seorang siswa kepada siswa atau siswa-siswa lainnya. Dengan pola ini, para siswa juga akan memiliki keberanian mencoba. Kegiatan mencoba dapat membuka peluang untuk dapat menghasilkan sukses-sukses antara yang dapat menstimulasi kesenangan belajar. Dari pengalaman seperti itu pula keyakinan-diri (perasaan mampu

menyelesaikan tugas belajar) akan tumbuh. Keyakinan-diri yang tinggi merupakan salah satu tanda tumbuhnya motivasi intrinsik yang tinggi dan berpengaruh terhadap rendahnya tingkat kecemasan. Perasaan semacam ini (low affective filter) sangat membantu keberhasilan belajar.

Secara operasional, tingkat rahmah pada sebuah KBM akan diidentifikasi dalam bentuk kualitas kelembutan dan kearifan seorang guru dalam membantu siswa menyelesaikan tugas-tugas belajarnya, antara lain dalam bentuk: (1) pilihan ungkapan dan ciri-ciri saru bahasa yang dilakukan guru dan siswa, dan (2) ketuntasan bantuan guru dan siswa dalam membantu semua anggota kelas menyelesaikan tugas-tugas belajar. Selain itu, rahmah juga dapat diidentifikasi dalam bentuk (1) frekuensi kegiatan siswa dalam membantu siswa lainnya, dan (2) kualitas bantuan yang diberikan seorang siswa terhadap siswa lainnya dalam KBM.

3. Tausiyah

Tausiyah berarti saling menasihati untuk senantiasa berbuat kebaikan dan kebenaran (Q.S. 103: 3; 7: 78; 3: 104; 9: 71; 5: 2; H. R. Bukhari dan Muslim dalam An-Nawawi, 1983: 125, 127-128). Dalam kaitan dengan MABKBIA-UI, tausiyah dapat berperan dalam mengembangkan kesediaan untuk mengoreksi dan dikoreksi. Dalam prakteknya, tausiyah diharapkan tumbuh di antara siswa dengan siswa, karena bagi guru tausiyah adalah kewajiban. Tausiyah sangat penting bagi kegiatan pembelajaran, terutama pembelajaran bahasa. Tausiyah akan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memaksimalkan



perkembangan kemampuannya. Dengan kata lain tausiyah dapat memaksimalkan fungsi skafol (scaffold) sehingga dapat memaksimalkan daerah rentang perkembangan (DRP) yang oleh Vygotsky disebut sebagai "zone of proximal development." Semakin tinggi kesediaan untuk mengoreksi dan dikoreksi, semakin besar kemungkinan siswa mendapatkan input yang relevan sehingga semakin maksimal perkembangan daerah potensi perkembangan bahasanya. Sebaliknya, semakin terkendala kegiatan tausiyah, semakin kecil kemungkinan para siswa mengembangkan kebiasaan bertausiyah, yang berakibat semakin kecil kemungkinan meningkatkan maksimalisasi pengembangan DRP.

Seorang guru, diharapkan mengembangkan kegiatan-kegiatan belajar yang dapat memungkinkan terjadinya tausiyah seperti ini, misalnya dalam kegiatan kelompok, atau kegiatan berpasangan.

Secara operasional tingkat tausiyah sebuah KBM akan diidentifikasi dalam bentuk upaya guru menjamin (1) terselenggaranya kegiatan yang menghendaki siswa untuk saling bertausiyah, dan (2) pemberian penjelasan mengenai tatacara dan lingkup kegiatan pemberian saran; dan upaya siswa dalam mengembangkan (1) intensitas dan kesungguhan diri dalam berurusan (tinggi-rendah), dan (2) mengoptimalkan kualitas saran (relevan-tidak relevan, benar-keliru, dan memadai-kurang memadai) yang ia sampaikan kepada rekannya.

4. Sillah

Sillah berarti menghubungi sesama untuk menyambungkan kasih sayang (Q.S. 49: 10; 5: 2; dan H. R. Ahmad dan Hakim, dan Thabrani dalam Addimasyqi, 1996: 342-343; Bukhari dan Muslim dalam An-

Nawawi, 1983: 449; dan Abu Daud dan Tirmizi dalam An-Nawawi, 1983: 453-454). Dalam kaitan dengan MABKBIA-UI, sillah dapat dimanfaatkan untuk mendorong tumbuhnya kesediaan peserta didik untuk bermitra-latih dengan kawan-kawannya. Kegiatan bermitra latih merupakan kunci lain bagi keberhasilan berbahasa. Dalam interaksi dengan mitra-latih, para siswa atau peserta belajar akan beroleh kesempatan untuk menguji produksi (output) bahasa mereka di samping mengembangkan kemampuan untuk menerapkan strategi-strategi komunikasi dan keempat kompetensi berbahasa (kompetensi linguistik, sosiolinguistik, wacana, dan strategik). Dalam praktek, tingkat sillah ditunjukkan oleh jumlah kemitraan yang dilakukan oleh para siswa dengan kawan-kawannya. Semakin besar jumlah kemitraan antar siswa yang tercipta dalam sebuah interaksi belajar-mengajar, semakin tinggi tingkat sillah yang diwujudkan. Sebaliknya, semakin kecil jumlah kemitraan antar siswa yang tercipta dalam sebuah interaksi belajar-mengajar bahasa, semakin rendah tingkat sillah yang diwujudkan.

Secara operasional tingkat sillah KBM akan diidentifikasi dalam bentuk kesungguhan guru dalam menyediakan (1) pola interaksi yang mendorong siswa untuk bermitra latih, dan (2) penjelasan mengenai tatacara dan lingkup bermitra latih dalam topik dan pengalaman belajar tertentu; dan kesediaan siswa dalam (1) mengoptimalkan intensitas kegiatan siswa bermitra latih (tinggi-rendah), keragaman mitra yang diajak bermitra (beragam-tunggal), dan kebermaknaan kemitraan (tinggi-rendah).

Prinsip-prinsip tersebut dapat dituangkan dalam berbagai bentuk strategi kegiatan belajar-mengajar yang dipandang paling efektif bagi kelas-kelas yang menjadi tanggung jawab seorang guru. Dalam MABKBIA-UI, guru dituntut untuk mengembangkan strategi-strategi yang secara unik sesuai dengan karakteristik kelas yang mereka hadapi. Dalam kaitan penelitian ini, konteks spesifik yang menjadi acuan adalah pembelajaran BI kepada para siswa kelas II SLTP KORPRI Unit UPI. Dalam kaitan ini, sejumlah karakteristik dominan telah diidentifikasi dan diperhitungkan dalam pengembangan MABKBIA-UI. Sebagai ilustrasi, di bawah ini akan disajikan salah satu alternatif langkah-langkah KBM dalam MABKBIA-UI.

Sintaksis

1. Tahap 1: Penyajian Model (SM)

- 1) Langkah 1: Guru menyajikan model penampilan keterampilan berbahasa yang ingin dikuasai oleh para siswa.
- 2) Langkah 2: Guru dan siswa berdiskusi mengenai fungsi tindak komunikasi yang akan diajarkan dalam kehidupan nyata.

Tahap ini diharapkan dapat memberikan kejelasan kepada para siswa hakikat, lingkup, dan tingkat kesulitan amanah yang harus mereka tunaikan (dalam bentuk gambaran kongkret dan utuh tujuan-tujuan belajar yang harus dicapai dalam KBM). Dengan contoh kongkret dan utuh diharapkan para siswa mengetahui sejauh mana mereka harus menginvestasikan tenaga, bakat, dan

waktu mereka sehingga mereka dapat membangun kemampuan mirip dengan model atau kalau bisa lebih baik dari model yang diberikan.

2. Tahap 2: Penetapan Tolok Ukur Keberhasilan (TTUK)

- 1) Langkah 1: Guru merinci ciri-ciri masing-masing komponen yang terlibat dalam penampilan keterampilan berbahasa yang dibahas.
- 2) Langkah 2: Guru dan siswa mendiskusikan tolok ukur bagi penampilan masing-masing komponen di atas.
- 3) Langkah 3: Seluruh anggota kelas menyepakati tolok ukur untuk digunakan bersama.

Tahap ini diharapkan dapat merinci gambaran umum yang telah ditampilkan dalam model, sehingga hakikat, lingkup, dan tingkat kesulitan amanah yang harus mereka tunaikan terpahami dalam bentuk target-target dekat yang dapat dicapai. Selain itu, dengan rincian komponen, para siswa akan dapat mengukur dirinya apakah ia sudah mulai mendekati tolok ukur atau masih jauh dari tolok ukur. Dengan demikian, diharapkan siswa akan berkompetisi dengan dirinya sendiri untuk mengejar tolok ukur yang disepakati.

Pada prakteknya, kedua tahap ini umumnya tidak mudah untuk dilaksanakan. Ada sejumlah kemungkinan kendala yang dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan tahap ini, antara lain

mutu penampilan model penampilan komunikasi bahasa dan menjaga fokus perhatian siswa ketika guru memimpin diskusi fungsi komunikasi. Kesadaran akan pentingnya amanah dan besarnya dosa melalaikan amanah akan mendorong guru untuk (1) cermat dalam mempersiapkan penampilan model penampilan berbahasa, (2) menyempurnakan kemampuan dirinya agar dapat menampilkan model yang memadai, dan (2) sabar membimbing siswa memahami model dan fungsi komunikatifnya dalam komunikasi bahasa di tengah-tengah masyarakat.

3. Tahap 3: Pengembangan Kegiatan Belajar (PKB)

- 4) Langkah 4: Guru dan siswa mendiskusikan langkah-langkah untuk mencapai target penampilan keterampilan berbahasa secara memadai.
- 5) Langkah 5: Guru dan siswa menyusun urutan langkah dan merinci tugas pada masing-masing langkah.
- 6) Langkah 6: Seluruh siswa melaksanakan tugas-tugas pembelajaran.
- 7) Langkah 7: Guru dan siswa berdiskusi dan menyelenggarakan konsultasi dalam rangka penunaian tugas-tugas pembelajaran.

Pada tahap ini diharapkan bukan hanya target yang menjadi jelas bagi para siswa, tetapi juga langkah-langkah yang

harus ditempuh dalam mencapai target-target tersebut. Sekali lagi harap diingat bahwa keragaman gaya belajar, keragaman dominansi intelegensi, dan latar belakang siswa harus mendapatkan pengakuan dan bimbingan secara rahmah (penuh kasih sayang). Dengan demikian, langkah-langkah yang ditetapkan dapat beragam untuk masing-masing kelompok siswa. Guru dengan *legawa* harus menerima dan mendukung pilihan langkah yang dibuat para siswa. Berikan tanggung jawab kepada mereka untuk mengatur belajar mereka (self-regulated learning). Tentunya bukan dengan membiarkannya liar melainkan membiarkan mereka bereksplorasi dan bereksperimen dengan keyakinan mereka mengenai cara terbaik menyelesaikan tugas belajar. Oleh karena itu, diskusi dan konsultasi harus dilakukan secara alamiah, bukan sebagai format yang kaku. Berikan kesempatan kepada semua siswa untuk mendapatkan pelayanan berdiskusi dan berkonsultasi dengan guru. Pada tahap ini, siswa membangun berbagai kemitraan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka dengan cara mendatangi siswa-siswa yang mereka anggap dapat membantu mereka menyempurnakan pencapaian target belajar masing-masing.

4. Tahap 4: Latihan Komunikasi (LK)

- 8) Langkah 8: Jika diperlukan, guru memberikan contoh pelaksanaan tugas (rehersal).
- 9) Langkah 9: Penampilan masing-masing siswa dalam kelompok kecil.
- 10) Langkah 10: Guru dan siswa menilai penampilan masing-masing siswa dengan tolok ukur yang telah disepakati. Masing-masing siswa secara ramah menyampaikan tausiyahnya (koreksinya) untuk meningkatkan mutu penampilan kawannya.
- 11) Langkah 11: Masing-masing siswa membuat catatan atas koreksi atau komentar kawan-kawannya dalam portofolio masing-masing.
- 12) Langkah 12: Masing-masing siswa memperbaiki penampilan atau hasil karyanya berdasarkan koreksi atau komentar di atas.
- 13) Langkah 13: Masing-masing siswa menampilkan hasil karyanya dalam kelompok baru.

Pada tahap ini, masing-masing siswa mempertontonkan hasil kompetisinya dengan dirinya dalam mencari

target. Dengan bantuan kawan-kawannya melalui proses tausiyah, dia akan dapat melihat peluang-peluang untuk meningkatkan diri sehingga dia akan terdorong untuk memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya. Kegiatan ini juga harus dilakukan secara alamiah. Kemungkinan akan muncul pula penilaian atau koreksi yang kurang tepat dari satu siswa kepada siswa lainnya. Selama itu dilakukan dengan ikhlas (tidak dimaksudkan untuk mengganggu jalannya PBM), biarkan saja. Dalam perjalanan waktu mereka akan belajar untuk mempertajam kemampuan memberikan sumbangan pikiran kepada teman-temannya. Hindari efek negatif kegiatan ini, misalnya yang muncul dalam bentuk saling menjatuhkan. Selama tahap ini kegiatan bemitra terus berlangsung sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

4. Tahap 5: Proyek komunikasi (PK)

- 14) Langkah 11: Guru dan siswa mendiskusikan waktu, tempat dan jadwal penyelesaian proyek komunikasi.
- 15) Langkah 12: Guru dan siswa menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan.
- 16) Langkah 13: Pelaksanaan proyek komunikasi.

Tahap ini sangat penting, sebagai penguatan dan penghargaan atas jerih payah dan kesungguhan upaya para siswa. Bentuknya bisa dalam bentuk pameran hasil karya, diskusi hasil karya, penerbitan hasil karya, rencana pengiriman hasil karya kepada penerbit-penerbit media masa, atau dalam kesempatan-kesempatan tertentu lomba hasil karya. Tahap ini merupakan salah satu kulminasi dari kegiatan belajar-mengajar yang mereka jalani pada kurun-kurun tertentu (setelah selesai sebuah unit, bulan akademik, atau catur wulan, bahkan tahun akademik).

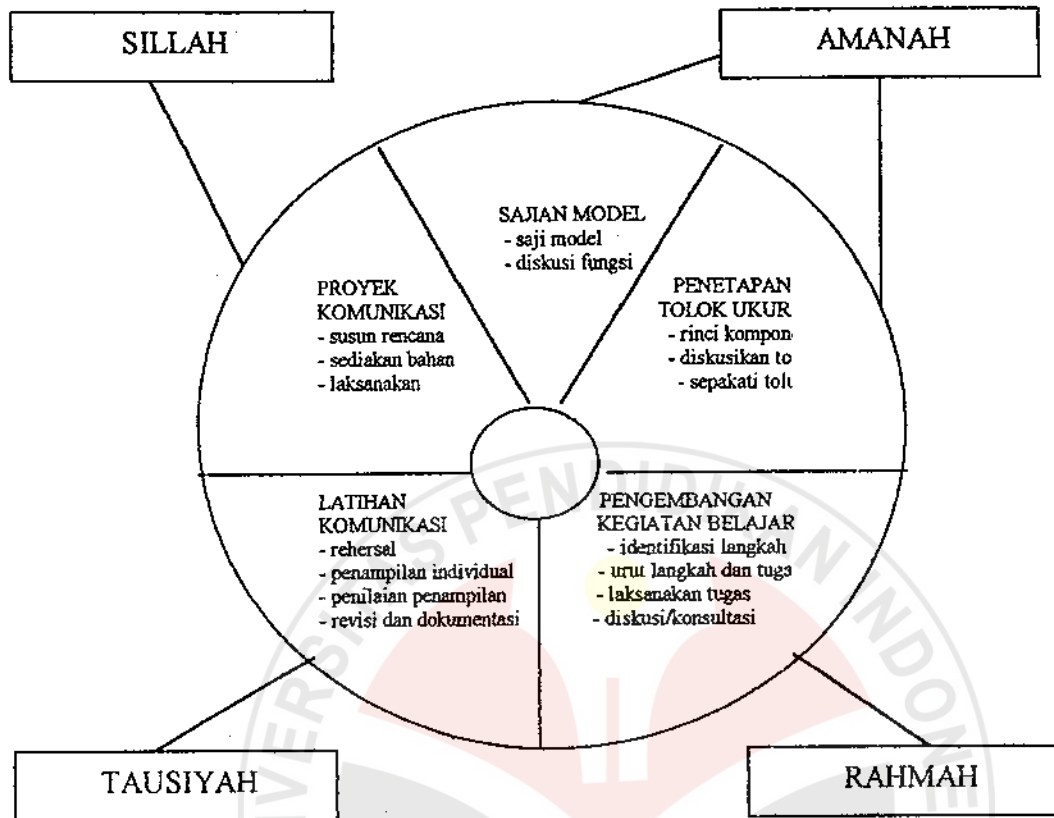
Secara skematik tahap-tahap dan langkah-langkah tersebut dapat digambarkan seperti yang tertera pada Gambar 3.2.

Sistem Sosial

Model ini memiliki struktur yang sangat longgar untuk memudahkan terjadinya interaksi spontan dan alamiah. Kolaborasi guru-siswa sangat dominan dalam setiap PBM dengan model ini. Guru harus menekankan fungsinya sebagai fasilitator yang membantu siswa melakukan tugas-tugas pembelajaran untuk memaksimalkan keunggulan intelegensi yang dimilikinya dalam rentang yang paling optimal.

Prinsip Reaksi

Guru menyediakan bahan ajar dan daftar pengalaman belajar yang akan digunakan dalam PBM. Bahan ajar yang diajukan siswa juga harus dipertimbangkan untuk digunakan. Guru menuntun setiap siswa secara adil dan proporsional untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan.



Gambar 3.2 Salah Satu Alternatif Siklus Model Ajar MABKBIA-UI

Sistem Pendukung

Guru yang menguasai bahan dan pengalaman belajar yang diperlukan, memiliki keinginan untuk mengembangkan sifat Amanah, Rahmah, Tausiyah, dan Sillah (ARTS), alat bantu pembelajaran yang relevan, bahan-bahan penunjang, susunan mebel yang fleksibel, dan tempat dan alat publikasi sederhana.

Efek Instruksional and Efek Nurturan

Model ini dikembangkan untuk menciptakan sinergi mata rantai efektivitas faktor-faktor yang dianggap berperan dalam pencapaian hasil belajar yang optimal, yakni interaksi guru-siswa dalam PBM dan faktor-faktor afektif siswa. Model ini

dikembangkan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang tengah terjadi dalam praktek pengajaran bahasa selama ini. Kurang positifnya sikap siswa, rendahnya motivasi belajar mereka, dan rendahnya kepercayaan diri mereka merupakan faktor dominan dalam potret pengajaran bahasa di sekolah. Model ini diharapkan dapat meningkatkan faktor-faktor tersebut sehingga dapat menjadi salah satu alternatif optimal dalam mengatasi masalah-masalah yang ada. Secara teoritis diduga bahwa interaksi guru-siswa yang optimal dapat menciptakan kondisi kondusif bagi perkembangan sikap yang positif. Sikap positif diketahui berkontribusi terhadap perkembangan motivasi yang tinggi, dan motivasi yang tinggi berkontribusi pada perkembangan kepercayaan diri yang tinggi. Akhirnya, mata rantai tersebut kondusif bagi pencapaian hasil belajar yang optimal.

Efek-efek instruksional seperti yang disebutkan di atas diharapkan dapat menumbuhkan kegemaran dan keberanian berbahasa lisan dapat berupa berpidato, berceramah, berdiskusi, bahkan berdebat secara benar di samping kegemaran dan keberanian berbahasa tulisan dapat meliputi penulisan esei, cerpen, puisi, bahkan komik dalam konteks kehidupan nyata.

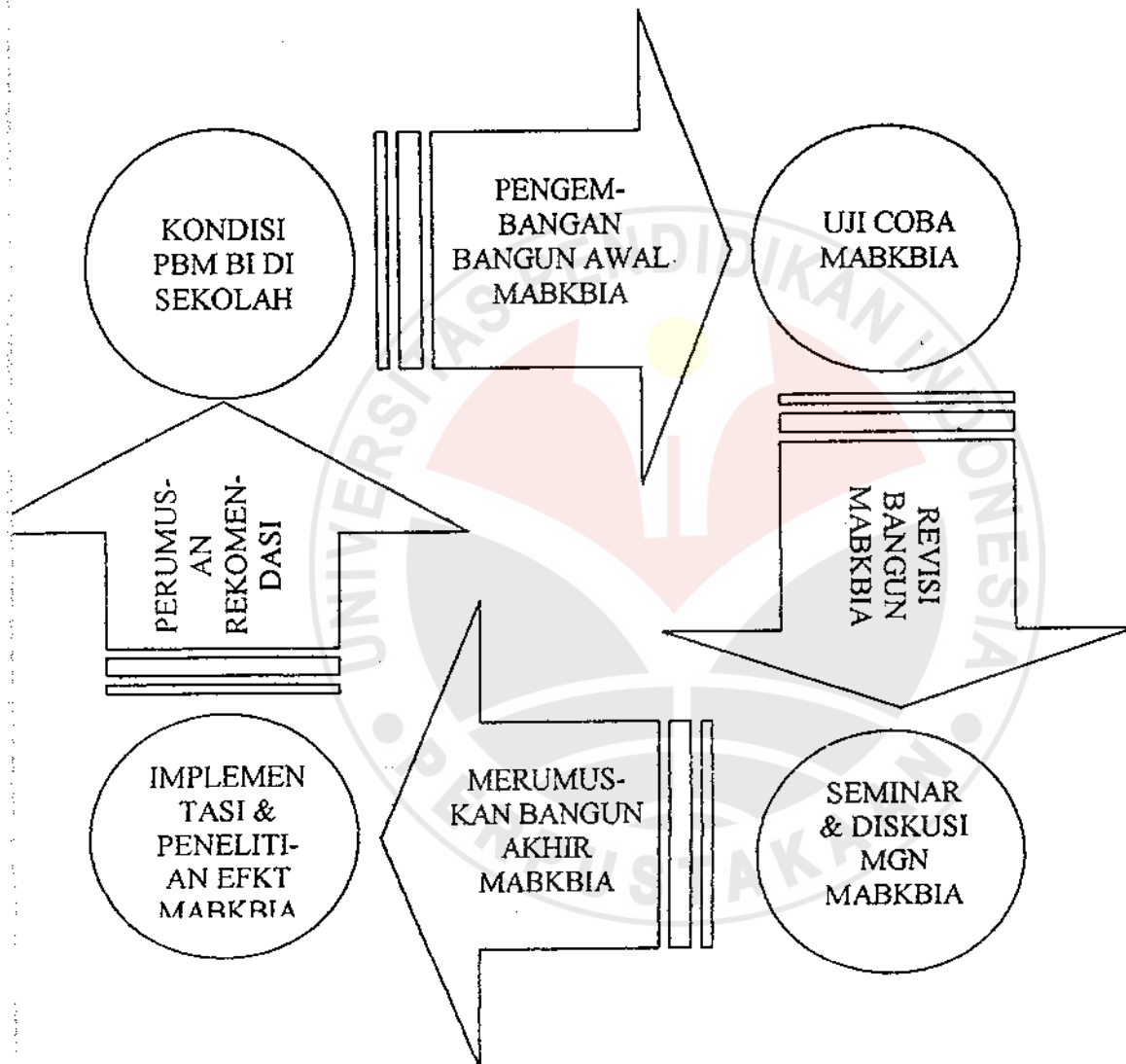
Selain efek-efek instruksional tersebut, model ini juga diharapkan dapat menumbuhkembangkan sifat-sifat saling asah, saling asih, dan saling asuh dalam bentuk kolaborasi-kolaborasi alamiah dalam kegiatan belajar mata pelajaran-mata pelajaran lain, dalam menyelesaikan persoalan-persoalan ekstra kurikuler dan persoalan-persoalan hidup mereka. Dengan kata lain, melalui model ini diharapkan dapat dikembangkan ukhuwah yang dapat membantu mereka mengatasi perbedaan paham secara dewasa, dan mencapai kompromi secara maslahat sejalan dengan tumbuhnya sifat amanah, rahmah, giat bertausiyah, dan membina silaturahmi di antara mereka dan antara mereka dengan khalayak yang lebih luas. Kesenambungan interaksi

seperti ini diharapkan dapat membentuk sinergi yang lebih kuat dalam lingkup kehidupan berbangsa dan bermasyarakat para siswa.



Secara skematis keseluruhan langkah pengembangan MABKBIA disajikan dalam

Gambar 3.3.



Gambar 3.3 Gambar Skematik Langkah-langkah Pengembangan MABKBIA

b. Pelaksanaan

Eksperimentasi dilaksanakan dengan urutan sebagai berikut:

1) Pengujian awal

Pengujian awal dilakukan pada tanggal 30-31 Juli 2001 setelah kelas berjalan dua minggu. Waktu dua minggu ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada guru dan para siswa mengkonsolidasikan kelas mereka dalam belajar bahasa Indonesia. Untuk menghindari terlampau padatnya kegiatan pengujian awal (pemberian angket, perekaman awal, dan tes), hanya pemberian SPD-FAKTAF dan perekaman awal yang dilakukan pada pengujian awal ini. Kondisi prestasi belajar para siswa didapatkan dengan cara menganalisis nilai ulangan umum para siswa pada dua cawu sebelumnya. Kondisi prestasi belajar para siswa pada dua catur wulan tersebut tidak berbeda secara signifikan. Meskipun demikian, dalam studi ini hanya perbedaan pada Cawu III yang dilaporkan secara rinci (Hasil pengujian statistika dapat dilihat pada Tabel 3.11, sedangkan perincian hasil, prosedur dan langkah penghitungan dapat dibaca pada Lampiran 14).

2) Pemberian perlakuan

Setelah menyelesaikan pengujian awal, pada tanggal 6 Agustus penggunaan MABKBIA dimulai pada Kelas Eksperimental dan pada Kelas Model. Kelas Model dipegang oleh peneliti, sedangkan Kelas Eksperimental dan Kelas Kontrol dipegang oleh guru kelas. Pembagian tanggung jawab ini didasarkan pada pertimbangan efektivitas eksperimentasi. Dari studi awal diperoleh temuan bahwa untuk mendapatkan pemahaman yang memadai mengenai MABKBIA dan langkah-langkah implementasinya, guru eksperimental harus mendapatkan gambaran kongkret mengenai MABKBIA

dalam praktek langkah demi langkah. Melalui kegiatan mengajar peneliti di Kelas Model, guru kelas dapat memperoleh gambaran rinci tersebut langkah demi langkah sepanjang masa eksperimentasi selama satu catur wulan. Jadwal eksperimentasi dan kegiatan pembelajarannya tersaji pada Tabel 3.14.

Sementara pada kelas kontrol semua bahan ajar dibahas secara kronologis menurut urutan dalam GBPP. Kegiatan belajar bergerak sesuai dengan urutan bahan ajar dalam Buku Paket Bahasa Indonesia dan latihan dalam LKS Labasa untuk Kelas II Catur Wulan 1. Urutan dan jadwal penyelenggaraan keseluruhan proses belajar mengajar dalam Kelas K secara ringkas disajikan dalam Tabel 3.15.

3) Pengamatan dan Perekaman PBM

Seperti telah dikemukakan di atas, pengamatan Kelas Model dilakukan sepanjang catur wulan, sedangkan perekaman dilakukan pada sejumlah titik dalam rangkaian PBM. Sementara itu, pengamatan dan perekaman pada Kelas Eksperimental dan Kelas Kontrol dilakukan secara acak pada titik-titik tertentu dalam rangkaian PBM. Jadwal pengamatan dan perekaman untuk masing-masing kelas dapat dilihat pada Tabel 3.16.

Tabel 3.14 Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar MABKBIA

No.	Tanggal	Pertemuan	Urutan Bahan Ajar dan Kegiatan Belajar Mengajar dalam Kelas Kontrol
1	23 s.d 31-07-02	Ke-1 s.d Ke-6	Sama dengan Kelas Kontrol
2	30+31-07-02	Ke-4 dan Ke-5	Rekaman Awal dan Penyebaran Angket
3	06-08-02	Ke-7	Membaca nyaring a. Menampilkan kemampuan siap b. Menyimak penjelasan c. Memperhatikan model d. Mendiskusikan tolok ukur e. Berlatih membaca nyaring f. Menyimak bacaan teman sekelompok g. Menyimak bacaan wakil masing-masing kelompok
4	07-08-02	Ke-8	Menyimak: merangkum berdasarkan teks yang dibacakan a. Menyimak penjelasan b. Memperhatikan model rangkuman c. Menyimak bacaan teman d. Merangkum isi cerita yang disimak
5	07-08-02	Ke-8	Menyimak: merangkum berdasarkan teks yang dibacakan a. Menyimak penjelasan b. Memperhatikan model rangkuman c. Menyimak bacaan teman d. Merangkum isi cerita yang disimak
6	08-08-02	Ke-9	Merangkum teks bacaan a. Menyimak penjelasan b. Merangkum isi teks bacaan
7	13-08-02	Ke-10	Bercerita: menceritakan kembali isi bacaan a. Menyimak penjelasan b. Memperhatikan model c. Berlatih bercerita d. Menyimak cerita teman sekelompok e. Menyimak cerita wakil masing-masing kelompok

8.	14-08-02	Ke-11	Mendiskusikan Isi Cerita
9	15-08-02	Ke-12	Menyusun catatan harian a. Menyimak penjelasan b. Memperhatikan model catatan harian c. Merangkum isi teks bacaan
10	20-08-02	Ke-13	Menulis cerita berdasarkan catatan harian a. Menyimak penjelasan b. Memperhatikan model c. Menulis cerita
11	21-08-02	Ke-14	Menulis naskah awal cerita pendek a. Menyimak penjelasan b. Memperhatikan model c. Menulis plot cerita/kelompok
12	22-08-02	Ke-15	Menyelesaikan Naskah Awal
13	27-08-02	Ke-16	Mengetik dan memberi ilustrasi
13	28-08-02	Ke-16	Menyunting tulisan a. Menyimak penjelasan b. Mempelajari pedoman penyuntingan c. Menyunting cerita
14	29-08-02	Ke-16	Menulis naskah akhir cerita pendek a. Menyimak penjelasan b. Merevisi cerita c. Menulis cerita
15	03-09-02	Ke-17	Menerbitkan kumpulan karya a. Menyimak penjelasan b. Mengirimkan kumpulan karya kepada siswa, wali kelas, dan kepala sekolah
16	04-09-02	Ke-18	Diskusi mengenai kegiatan ekstra kurikuler a. Memilih topik diskusi b. Mengidentifikasi kondisi masing-masing kegiatan ekstra c. Mencatat hal-hal penting mengenai kegiatan ekstrakurikuler dan kondisinya
17	05-09-02	Ke-19	Mencatat hasil diskusi kelompok

18	10-09-02	Ke-20	Menyusun laporan kegiatan a. Menyimak penjelasan b. Memperhatikan model
19	11-09-02	Ke-21	Mendiskusikan alternatif topik kegiatan
20	12-09-02	Ke-22	Mengembangkan contoh latar belakang secara bersama-sama
21	12-09-02	Ke-23	Menyusun naskah latar belakang kegiatan secara individual
22	17-09-02	Ke-24	Menyunting naskah latar belakang: Organisasi, isi, dan bahasa naskah.
23	18-09-02	Ke-25	Menyunting naskah latar belakang: Logika dan keterpaduan teks.
24	19-09-02	Ke-26	Menyunting naskah: penggunaan kata umum dan kata khusus.
25	24-09-02	Ke-27	Menyusun petunjuk melakukan kegiatan a. Menyimak penjelasan b. Memperhatikan model
26	25-09-02	Ke-28	Membaca teks faktual
27	26-09-02	Ke-29	Memahami konotasi kata
28	01-10-02	Ke-30	Membaca Puisi a. Menyimak penjelasan b. Memperhatikan model c. Berlatih membaca puisi d.
29	02-10-02	Ke-31	e. Menampilkan membaca puisi di hadapan teman sekelompok f. Menyimak pembacaan puisi teman
30	03-10-02	Ke-32	Membahas penampilan teman dan membahas isi/kandungan puisi
31	08-10-02	Ke-33	Membahas cakupan tes
32	09-10-02	Ke-34	Tes
33	10-10-02	Ke-35	Angket

Tabel 3.15 Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar MAKV

No.	Tanggal	Pertemuan	Urutan Bahan Ajar dan Kegiatan Belajar Mengajar dalam Kelas Kontrol
1	23-07-02	Ke-1	Membaca Bacaan dan Bertanya Jawab tentang isi Bacaan
	24-07-02	Ke-2	Mendaftar Kata Berimbuhan yang Terdapat dalam Bacaan, dan Mengamati Kedekatan Hubungan antara Imbuhan yang Satu dan Imbuhan yang Lain
	25-07-02	Ke-3	Membuat Ikhtisar dan Kesimpulan
	30-07-02	Ke-4	Rekaman
	31-07-02	Ke-5	Angket
	06-08-02	Ke-6	Membaca Puisi, kemudian Mendeklamasikan
	07-08-02	Ke-7	Menuliskan pengalaman Pribadi yang Paling Menarik dalam Bentuk Cerita Pendek dan Mendiskusikannya
2	13-08-02	Ke-8	Membaca Tajuk Rencana dari Surat Kabar atau Majalah dan Memberikan Tanggapan
	14-08-02	Ke-9	Memeriksa Pilihan Kata, Logika, dan Keterpaduan Kalimat
	15-08-02	Ke-10	Menemukan hal-hal positif dan Negatif dari Tajuk Rencana yang Dibaca
	20-08-02	Ke-11	Menyusun Surat Pembaca dan Membahasnya Menggunakan Sapaan Hormat Memeriksa Pilihan Kata, Logika, dan Keterpaduan Paragraf
3	21-08-02	Ke-12	Menyusun Laporan Kegiatan
	22-08-02	Ke-13	Mendaftar Pemakaian Kata Depan yang Digunakan
	27-08-02	Ke-14	Membahas Laporan Kegiatan dari Segi Penataan

	28-08-02	Ke-15	Isinya Membaca Bacaan dan Bertanya Jawab tentang Isi Bacaan
	29-08-02	Ke-16	Menemukan Pikiran Utama Setiap Paragraf
	03-09-02	Ke-17	Mengumpulkan Kalimat Berobjek dan Berpelengkap dari Bacaan dan Mengamati Perbedaan antara Objek dan Pelengkap
4	04-09-02	Ke-18	Mencatat Pengalaman-Pengalaman yang Menarik dalam Buku Harian
	05-09-02	Ke-19	Menggunakan Kata Seru dalam Kalimat
	10-09-02	Ke-20	Menuliskan Ucapan Selamat untuk Berbagai Keperluan
	11-09-02	Ke-21	Membaca Bacaan dan Bertanya Jawab tentang isi Bacaan
	12-09-02	Ke-22	Menggunakan Imbuhan pe-an, per-an dan -an dalam Kalimat
5	17-09-02	Ke-23	Menyusun Petunjuk Cara Melakukan Sesuatu
	18-09-02	Ke-24	Melaporkan Informasi yang Diterima Melalui Percakapan, Rekaman, Siaran Radio, atau Televisi
	19-09-02	Ke-25	Menyusun Surat Permohonan Maaf, Pemberian Maaf, dan Permohonan Izin.
	24-09-02	Ke-26	Menggunakan kata Umum dan Kata Khusus Mendaftar Pemakaian Kata Penghubung yang Digunakan
6	25-09-02	Ke-27	Membaca Bacaan dan Bertanya tentang Sesuatu yang Berakaitan dengan Bacaan
	26-09-02	Ke-28	Menggunakan kata kerja berobjek dan Berpelengkap
	01-10-02	Ke-29	Membaca Novel dan Membicarakan Isinya dalam

	02-10-02	Ke-30	Kaitannya dengan Kehidupan Sehari-hari
	03-10-02	Ke-31	Menggunakan Majas Pertentangan
	08-10-02	Ke-32	Menggunakan Kata dengan Konotasi Baik dan Buruk
			Memerankan Bagian Cerita atau Drama, Mendiskusikan Pengalaman yang Diperoleh dalam Pemeranan itu



Tabel 3.16 Jadwal Kegiatan Pengamatan dan Perekaman PBM

Kelas	Kegiatan	Jadwal Pengamatan dan Perekaman				
K	Pengamatan					
	Perekaman	31-7-01	-	-	13-8-01	-
E	Pengamatan					
	Perekaman	31-7-01	7-8-01	8-8-01	13-8-01	25-9-01
M	Pengamatan	Sepanjang Cawu I				
	Perekaman	31-7-01	6-8-01	7-8-01	8-8-01	25-9-01

Hasil pengamatan telah dituangkan dalam bentuk catatan lapangan dan disajikan pada Lampiran 13, sedangkan hasil perekaman telah ditranskripsikan dan sampel transkripsi tersebut disajikan pada Lampiran 1.

4) Pengujian formatif

Pengujian formatif dilakukan dengan memberikan TBP dan memeriksa hasil kerja formatif para siswa. Hasil pengujian ini sepenuhnya didokumentasikan dalam laporan Hasil Ujian Formatif seperti yang tersaji pada Lampiran 15 dan 16.

5) Pengujian akhir

Pengujian akhir dilakukan dengan memberikan TBG dan SPD-FAKTAF ke-2 kepada para siswa pada akhir Catur Wulan I. Hasil pengujian ini sepenuhnya didokumentasikan dalam laporan Hasil Ujian Akhir. Tes ini dibagi menjadi dua bagian, yakni Tes Pengetahuan Teori dan Tes Kemampuan Menulis. Semua hasil pengujian ini sepenuhnya tersaji pada Lampiran 15 dan 16.

E. Prosedur dan Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari rancangan eksperimental dalam penelitian ini dianalisis dengan teknik-teknik analisis yang sesuai dengan karakteristik datanya. Data kualitatif dianalisis melalui analisis kualitatif interpretatif, sedangkan data kuantitatif dianalisis melalui analisis statistik. Keseluruhan langkah analisis dan hasilnya disajikan pada Bab IV disertasi ini.

